



VOLUME XI / NO. 109 / OKTOBER 2016

# MEDIAKEUANGAN

TRANSPARANSI INFORMASI KEBIJAKAN FISKAL

## BERKAWAN DENGAN TANTANGAN

Kisah dedikasi para pegawai Kementerian Keuangan terhadap profesi dan institusi. Tak gentar hadapi rintangan, tak mundur jalani keterbatasan.



# Daftar Isi

---

**/04**

Dari Lapangan  
Banteng

---

**/06**

Bonar Pardomuan Sitinjak  
WAKIL KOMANDAN  
PATROLI LAUT

08 Pertaruhan Hidup Bonar  
10 Pecinta Musik Afrika  
11 Testimoni

---

**/12**

Hendrik Novianto  
PENYULUH PAJAK

14 Menyulap Lapak Menjadi  
Gerai Layanan Pajak  
16 Kerasan Di Perantauan  
17 Testimoni

---

**/18**

Amin Lestariyanto  
PENYULUH  
PERBENDAHARAAN

20 Pengabdian Di Tengah  
Keterbatasan  
22 Juru Masak Yang Sayang  
Anak  
23 Testimoni

---

**/24**

Arkhei Rahman Safirando  
PENGELOLA ASET  
EKS IJJDF

26 Adu Klaim Kepemilikan  
Aset  
28 Pandai Menghibur Diri  
29 Testimoni

---

---

**/30**

Darto Paimin  
SPESIALIS  
KAPAL KAYU

32 Kisah Penyelamat Kapal  
Kayu  
34 Bersantai Bersama Ikan  
35 Testimoni

---

**/36**

Ridwan Maharsi  
PENILAI  
SDA PESISIR,  
KELAUTAN, &  
PERIKANAN

38 Menilai Yang Tak  
Ternilai  
40 Berburu Hobi  
41 Testimoni

---

**/42**

Agnes Liony  
DOG HANDLER

44 Bekerja Dengan Teman  
Terbaik  
46 Menonjol di Antara Pria  
47 Testimoni

---

**/48**

Ade Dragon  
JURU SITA  
PAJAK

50 Inspirasi Dari Sang Naga  
52 Buaya Bagai Anak  
Sendiri  
53 Testimoni

---

**/54**

Lintas Peristiwa

---

---

**Foto Cover**  
Tino Adi Prabowo

---

MEDIA KEUANGAN adalah majalah resmi Kementerian Keuangan. Memberikan informasi terkini seputar kebijakan fiskal didukung oleh narasumber penting dan kredibel dibidangnya.

MEDIA KEUANGAN saat ini dapat diunduh di Google play dan App store.



# DEDIKASI DARI HATI

Dalam hati kami masih menangis tatkala mengingat berita duka pada April 2016 lalu. Pada beberapa kanal berita, cerita mengenai juru sita pajak yang gugur dalam menjalankan tugas riuh diberitakan. Seluruh jajaran pimpinan dan pegawai Kementerian Keuangan (Kemenkeu) sangat prihatin dan berduka.

Mendekati perayaan hari Oeang, Media Keuangan ingin menghadihkan para pembaca dengan membuat edisi yang tidak biasa. Pada edisi ini kami mengangkat kisah mengenai pegawai yang memiliki risiko dalam menjalankan tugasnya. Risiko yang dimiliki terkait dengan nyawa maupun psikologis. Pekerjaan tersebut diantaranya juru sita pajak, wakil komandan patroli, pengelola asset eks IJJDF, penyuluh pajak, dan penyuluh perbendaharaan.

Selain pekerjaan yang memiliki risiko, kami juga menyuguhkan kisah mengenai pegawai dengan pekerjaan yang unik. Jenis pekerjaan yang mungkin pegawai Kemenkeu sendiri tidak mengetahui. Pekerjaan tersebut diantaranya spesialis kapal kayu,

*dog handler*, dan penilai SDA.

Dalam proses pemilihan tokoh, tentunya melalui berbagai tahapan yang kredibel. Bukan berdasarkan pilihan kami sendiri. Kami menyebarkan e-poster untuk mendapatkan masukan usulan pegawai dengan pekerjaan unik maupun berisiko. Poster tersebut kami sebar luaskan secara elektronik dengan broadcast ke seluruh *e-mail* resmi Kemenkeu, *social media*, maupun *instant messaging*.

Saat beberapa pekerjaan yang diusulkan telah terkumpul, kami berdiskusi dengan para humas dari tiap unit. Diskusi tersebut untuk mengenal dan mengetahui lebih jauh mengenai pekerjaan, risiko, keunikan, tantangan, dan deskripsi personal pegawai agar memenuhi kelayakan untuk kami liput. Kami juga melibatkan rekan dari media nasional dalam proses seleksi. Tahapan ini perlu, karena kami juga ingin mengetahui bagaimana respons publik terhadap edisi khusus yang kami garap ini.

Dalam tenggat waktu yang singkat, kami tetap melaksanakan liputan lapangan. Dengan liputan

lapangan inilah kami turut merasakan bagaimana bekerja dengan tantangan namun juga dengan keterbatasan. Salah satunya yang turut kami rasakan yaitu bekerja di Sungai Guntung, yang daerahnya minim sarana pasarana. Di sana, kami merasakan berkantor di area pasar di atas sungai. Karena lokasinya yang seperti pulau terisolir, sarana transportasi air menjadi alat transportasi utama untuk melakukan perjalanan. Padahal, Sungai Guntung memiliki potensi penerimaan pajak yang tinggi.

Dengan keterbatasan jumlah halaman, kami sadar bahwa edisi ini tak mampu mewakili seluruh pekerjaan berisiko dan unik yang ada di Kemenkeu. Namun demikian, kami berupaya sebaik mungkin untuk dapat tetap menyajikan kisah yang menginspirasi. Adanya tantangan dan keterbatasan tidak menyurutkan semangat para pegawai dalam menjalankan pekerjaan. Saat dedikasi tinggi sudah tertanam di hati, maka pekerjaan dengan risiko apapun pasti dijalankan. (DS)

**Diterbitkan oleh:** Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan.  
**Pelindung:** Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati. **Pengarah:** Wakil Menteri Keuangan Mardiasmo. **Penanggung Jawab:** Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto. **Pemimpin Umum:** Plt. Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi Nurfransa Wira Sakti. **Pemimpin Redaksi:** Moh. Firdaus Rumbia. **Redaktur Pelaksana:** Dianita Suliastuti. **Dewan Redaksi:** Rizwan Pribhakti, Rezha S. Amran, Hadi Siswanto, Titi Susanti, Budi Sulistyono, Yeti Wulandari, Pilar Wiratoma, Purwo Widiarto, Dendi Amrin, Sri Moeji S., Muhammad Hijrah, Adya Asmara Muda, Hadi Surono, Ali Ridho, Agung Sudaryono, R. Mukiwihando. **Tim Redaksi:** Irma Kesuma Dewi, Iin Kurniati, Farida Rosadi, Pradany Hayyu, Dwinanda Ardhi, Bagus Wijaya, Eva Lisbeth, Danik Setyowati, Novita Asri, Amelia Safitri, Faisal Ismail, Krisna Pandu Pradana, Joko Triharyanto, Adik Tejo Waskito, Cahya Setiawan, Akbar Saputra, Arif Nur Rokhman, Panji Pradana Putra, Ferdian Jati Permana, Sugeng Wistriono, Dovan Wida Perwira, Shera Betania, Adhi Kurniawan, Pandu Putra Wiratama, Nur Muhlisim, Fita Rahmat, Syahrul Ramadhan, Muhammad Fabhi Riendi, Hesti Sulistiowati. **Redaktur Foto:** Tino Adi Prabowo, Gathot Subroto, Fransiscus Edy Santoso, Eko Priharyanto, Andi Al Hakim, Hadi Surono, Muhammad Fath Kathin, Arif Setiyawan, Putra Lusumo Bekti, Adhi Kurniawan, Muchamad Ardani. **Desain Grafis dan Layout:** Dewi Rusmayanti, Wardah Adina, Arfindo Briyan Santoso, Victorianus M.I. Bimo. **Alamat Redaksi:** Gedung Djuanda 1 Lantai 9, Jl. Dr. Wahidin Raya No. 1, Jakarta Telp: (021) 3849605, 3449230 pst. 6328/6330. **E-mail:** mediakeuangan@kemenkeu.go.id.

*Redaksi menerima kontribusi tulisan dan artikel yang sesuai dengan misi penerbitan. Redaksi berhak mengubah isi tulisan tanpa mengubah maksud dan substansi. Bagi tulisan atau artikel yang dimuat akan mendapatkan imbalan sepiasnya.*

Bonar Pardomuan Sitinjak

# WAKIL KOMANDAN PATROLI LAUT

Reporter lin Kurniati  
Fotografer Muchamad Ardani



# PERTARUHAN HIDUP BONAR

Bekerja mempertaruhkan nyawa mungkin bukan pilihan. Namun jiwa korsa yang tertanam di benak Bonar buktikan kesetiannya menjaga perbatasan.

Deru suara perahu menggebu saat melaju membelah Teluk Nibung menuju Selat Malaka bulan Maret lalu. Informasi datangnya kapal yang disinyalir membawa barang terlarang sontak membuat tim patroli laut bea dan cukai bergerak. Dengan kecepatan tak kurang dari 10 knot, dinginnya udara malam yang menusuk tulang seolah sirna tatkala tekad kuat menghadang pelanggar lebih utama.

Ketika diperhitungkan sudah berada pada jarak yang cukup dekat dengan target operasi, mesin diperlambat. Tak lama, sayup-sayup terdengar suara orang tengah berbincang. Lalu, lampu sorot dinyalakan. Dalam sekejap, tampak konvoi kapal tanpa penerangan dengan puluhan massa di dalamnya. Mereka terbukti kedapatan membawa barang ilegal. Lantas, perintah untuk menghentikan kapal melalui pengeras suara dilantangkan. Massa tak peduli, mereka sibuk menyalakan petasan dan molotov.

Kemudian, tim patroli melepaskan tiga tembakan peringatan ke udara. Seolah tak mendengar, sebagian massa justru melontarkan petasan ke badan kapal, sisanya melempar tim patroli dengan molotov. Ketenangan laut seketika berubah keos. Malangnya, petasan api masuk ke dalam palka dan membuat api berkobar di atas kapal, bahkan anggota tim patroli terkena lemparan molotov di tubuhnya.

Bonar Pardomuan Sitinjak menjadi salah satu anggota yang sempat tersulut api di lengannya akibat kejadian itu. Ia merupakan sosok yang berada dibalik suksesnya penegahan balpress pakaian bekas dan bawang ilegal yang seringkali terjadi di Teluk Nibung, Sumatera Utara. Daerah ini merupakan sebuah kecamatan di kota Tanjung

Balai, berjarak sekitar 177km atau 5 jam dari bandara internasional Kualanamu, Medan.

Karakteristik penduduk yang cenderung tak menaati peraturan ditambah lagi tidak sterilnya pelabuhan lintas negara Indonesia-Malaysia menjadi faktor pendorong rawannya peredaran barang terlarang di tempat ini. Wajar rasanya, Teluk Nibung dikatakan menjadi tempat yang cukup berisiko bagi punggawa bea cukai dalam menjaga perbatasan.

Berkat keberanian, kesigapan, dan nyali yang besar, Bonar, panggilan akrabnya, kerap dipercaya pimpinan untuk menjadi Wakil Komandan Patroli Laut (Wakopat) yang mengelola seluruh operasional kegiatan patroli. Wakopat bertugas membantu komandan patroli untuk menyelesaikan berbagai dokumen pemeriksaan, membuat laporan sampai mengatur personil patroli, mulai dari nahkoda, kepala kamar mesin, mualim, dan anggota.

Tak hanya itu, Wakopat juga bertanggung jawab atas kesiapan kapal secara fisik, serta kesiapan akomodasi anggota tim patroli di laut, seperti persediaan bahan bakar dan bahan makanan. Wakopat memastikan peralatan komunikasi, alat dokumentasi, hingga perlengkapan keamanan anggota tim patroli dalam kondisi baik sehingga siap digunakan. Bila suatu saat komandan patroli berhalangan, Wakopat juga dituntut harus dapat menggantikan posisinya untuk memimpin patroli.

Menurut pria kelahiran Rantau Prapat, 30 Oktober 1990 ini, risiko bekerja dalam tim patroli tak hanya terjadi saat proses penegahan penyelundup. Saat patroli rutin, ada risiko jatuh ke laut, risiko tenggelam atau risiko kapal meledak. Diakui Bonar, risiko juga terjadi di darat, acap



Tim Patroli mengatur strategi untuk menangkap target operasi.

Foto Mochamad Ardani

kali ia diancam keselamatannya oleh para mafia penyelundup agar tidak mengganggu kegiatan mereka.

Pasca menamatkan pendidikan D3 spesialisasi kepabeanaan dan cukai Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) tahun 2013, bungsu dari empat bersaudara ini langsung ditempatkan di KPPBC TMP C Teluk Nibung. Mulanya, anak pasangan Hasudungan Sitinjak (alm) dan Diama Hutabalian ini ditugaskan sebagai staf kepala kantor, tetapi ia merasa pekerjaan itu monoton dan kurang menantang baginya.

Lalu, lelaki yang sempat bercita-cita menjadi tentara ini berinisiatif menghadap Kepala Seksi Penindakan dan Penyidikan (P2) untuk minta izin bergabung. Alasan agar memiliki pengalaman yang optimal di kepabeanaan dan cukai menjadi dasarnya. Meski awalnya sempat disangsikan, pria yang pernah tercatat sebagai mahasiswa teknik industri Universitas Sumatera Utara ini akhirnya diizinkan.

“Akhirnya boleh, tapi (pesannya) jangan sampai mengecewakan karena saya yang minta (bergabung). Disitu saya harus komitmen. Kapapun diperintah kerja, harus dilaksanakan. Sabtu-Minggu kalau harus masuk ya masuk. Kalau ditelepon malam jam berapapun *on call* (harus dapat dihubungi),”ungkapnya.

17 Juni 2015 menjadi hari istimewa, inilah pertama kalinya Bonar tercatat secara administrasi ditugaskan berpatroli ke laut. Sejak itu, ia rutin bertugas patroli laut setiap dua minggu sekali. Enam bulan kemudian, barulah ia

dipercaya sebagai Wakil Komandan Patroli.

Hal terberat dialami Bonar Januari silam, ketika ia terpaksa mengapung di laut tanpa perbekalan bahan makanan. Saat itu, Bonar ditugasi menjaga kapal hasil tangkapan. Ditengah perjalanan, ada massa yang berusaha merebut balik kapal tersebut. Kapal itu lantas dibawa lari dan terpisah dari kapal patroli.

Sampai di perairan batu bara, hujan turun begitu lebat hingga menyebabkan munculnya gelombang alun. Bertahan diantara mangrove, kapal terombang-ambing sampai membuat Bonar mual dan muntah akibat perut kosong. Akibat komunikasi terputus, Bonar dan rekannya mengandalkan ilmu perbintangan dan mencoba membawa kemudi sampai ditemukan oleh kapal patroli.

Selama bertugas di Teluk Nibung, Bonar menjadi sosok yang paling dikenal oleh para mafia. Bila ada masalah, Bonar menjadi orang pertama yang mereka cari. Ia pernah dituduh memukul seorang anak mafia sampai jatuh dan hilang di laut.

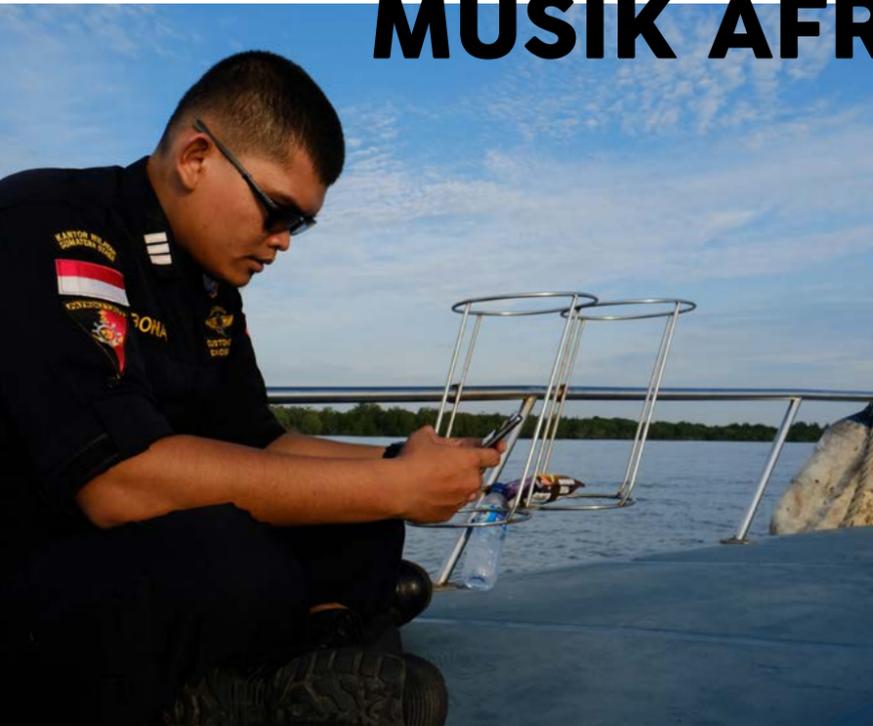
“Kita menghentikan kapal, tidak dipatuhi, kita kejar. Mereka melakukan perlawanan lalu melompat tapi isu yang disebar saya mendorong dia ke laut. Padahal kita ada dokumentasi lengkap, kita panggil, mereka tak mau ditolong,” kata Bonar.

Dalam waktu 30 menit, kantor didatangi sekitar 30 orang mafia penyelundup. Mereka berdemo menuduhnya menghabisi nyawa salah satu anak mafia tersebut. Seorang ibu mengamuk, memaksa masuk kantor dan bertemu Bonar. Setelah bertemu, ia berteriak ‘anakku kau bunuh, ku sumpahi keluarga kau sengsara, kau bikin aku sengsara.’ Lalu, Bonar dipeluk dan tiba-tiba digigit lengannya.

Kejadian itu tak membuat Bonar gentar. “Saya ingat pesan ibu, Kau ingat siapa dirimu, tujuanmu apa dan jangan lupa kita itu siapa,” ucapnya sambil menghapus air mata yang jatuh ke wajahnya. Pesan untuk menjaga perilaku dan nama baik keluarga demi tujuan yang benar selalu ia pegang dalam hidupnya. Baginya, hal yang terlalu mahal untuk dipertaruhkan harus dihindari.

Teks lin Kurniati

# PECINTA MUSIK AFRIKA



*When I get older. I will be stronger They'll call me 'Freedom'. Just like a waving flag. And then it goes back, and then it goes back. And then it goes back, and then it goes back.*

Bonar menonton video musik penyanyi afrika.

Foto Mochamad Ardani

Hampir semua orang di seluruh penjuru dunia mengenal petikan lagu yang sangat populer di era tahun 2010-an. Saat itu, untuk kali pertama gelaran piala dunia FIFA ke-19 sebagai ajang turnamen sepak bola internasional dilaksanakan di Afrika Selatan. Kemudian, single 'Wavin Flag: Celebration Mix' yang dibawakan K'naan, seorang penyanyi rap dan musisi kelahiran Somalia yang berdomisili di Kanada terpilih menjadi lagu promosi.

Gaung lagu *Wavin Flag* juga sampai ke tanah air. Berbeda dengan rekan sebayanya yang lebih tertarik dengan lagu pop nusantara ataupun lagu barat, Bonar justru tertarik dengan lagu tersebut. Sejak itulah, Bonar mulai menyukai lagu-lagu dari Afrika.

"Kalau saya suka sesuatu saya cari. Lagu-lagu Afrika ini ada maknanya, tentang alam, tentang manusia. Akhirnya saya baca biografi penyanyinya. Saya kumpulkan semua lagunya, albumnya saya

punya lengkap. Saya ulang-ulang (putar) itu lagu (sampai) teman saya satu kost pasti bosan," kenangnya.

Sayangnya, beberapa tahun berselang, Bonar harus menerima kenyataan pahit. Ia terpaksa harus kehilangan ratusan lagu Afrika yang disimpan di dalam memori laptopnya akibat salah satu fitur keamanannya rusak.

Ada pengalaman menarik saat Bonar memutar lagu-lagu Afrika. Menurutnya, pernah suatu hari, patroli keamanan laut Tanjung Balai mengamankan sejumlah imigran gelap dari Somalia. Kala itu, ia bertugas menangani para imigran dan mereka sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Jika para petugas bertanya, mereka hanya dapat menjawab 'Waxaan Somalia' yang berarti aku orang Somalia, sambil menepuk dadanya.

Pada waktu itu, Bonar berinisiatif memutar lagu kesukaannya, salah satu lagu K'naan bertajuk *Soobax* yang berarti timur. Para imigran Somalia yang semula sangat pasif dan sulit berkomunikasi dengan para petugas bersorak-sorak. "Saya putar lagu K'naan seperti magis. Mereka lari-lari. K'naan.. K'naan.., teriak mereka (sambil) menarik-narik saya. (Mereka heran) Ada orang suka (dengar/menyanyi) lagu Somalia," ujar Bonar.

Setelah itu, barulah para imigran bersedia berkomunikasi dengan Bonar berbekal fitur penerjemah bahasa via internet. Para imigran itu bercerita bahwa mereka takut tidak akan selamat jika kembali ke negaranya. Mereka mendengar bahwa Indonesia merupakan negara yang bersedia menampung para imigran Somalia. Untuk itulah mereka datang ke tanah air. Akhirnya, setelah hasil pemeriksaan menyatakan tidak ada hal yang bertentangan dengan peraturan, para imigran diserahkan kepada petugas imigrasi.

Teks Iin Kurniati

## TESTIMONI



Fuad Fauzi

Kepala KPPBC TMP C  
Teluk Nibung

Saya lihat kinerjanya sangat bagus. Dia loyal pada pimpinan. Apa yang kita tugaskan selalu dikerjakan dengan baik. Untuk ukuran anak muda yang baru lulus 2-3 tahun dan bertugas di daerah ini, nyalinya besar. Seringkali kalau sudah mepet kapal (penyelundup) dia loncat duluan. Saking terkenalnya, mafia-mafia tau (kenal) semua. Kalau ada masalah, nuduhnya Bonar meski sebenarnya bukan dia yang bertugas. Saya lihat dia luar biasa. Kita berharap Bonar tetap konsisten sampai nanti punya jabatan lebih tinggi lagi (sehingga) bisa menjadi contoh, panutan. Semoga semangatnya tidak luntur.



Ludovicus Fernando G.

Rekan D3 Spesialisasi  
Kepabeanan dan Cukai STAN

Bonar adalah sosok yang tegas dan dapat mengayomi kelompoknya. Ia merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam tindakan, fokus, responsif, dan logis dalam berpikir. Ia sangat memahami nilai-nilai Korsa. Selama tiga tahun (bersama), Bonar adalah sosok yang sangat tertarik pada dunia pengawasan Bea dan Cukai. Saya berharap suatu saat Bonar bisa menjadi salah satu pemimpin di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, terutama di bidang Penindakan dan Penyidikan.



Muhammad Firdaus

Kepala Seksi P2 KPPBC  
TMP C Teluk Nibung

Selama ini, Bonar cukup patuh, kalau diperintah tidak pernah menolak. Ia selalu siap. Pernah saya minta Bonar untuk memvideokan (merekam) penegahan. Saat merekam, ia diancam oleh penyelundup. Bonar hanya mengatakan, 'Saya hanya menuruti perintah atasan saya, saya tidak ada urusan dengan kamu'. Disitulah bukti loyalitas Bonar. Bonar terlalu dini untuk merasa terancam, tapi justru dia bisa mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapinya. Saya berharap mudah-mudahan bermanfaat untuk pengembangan karier sehingga dia bisa menjadi calon pemimpin bea dan cukai masa depan yang dapat mengambil kebijakan strategis.



Marina Sitinjak

Kakak kandung  
Pegawai KLIP, DJP

Ketika naik kelas 2 SMP, Bonar menjadi yang pertama merantau diantara kami empat bersaudara. Dengan tekad 'pantang pulang sebelum berhasil', dia mengejar mimpi di Jakarta. Kalau ditanyakan ke mama apa yang paling beliau suka darinya, mama akan menjawab, "Bonar selalu ingat menelepon mama." Adik bungsu ini selalu tahu apa yang dibutuhkan orang-orang terkasihnya. Pernah suatu kali, tabungan yang dihadiahkan kakak pada hari ulang tahunnya malah digunakan membeli sepatu layak pakai untuk adik-adik kelasnya. Bonar mengatakan, "biar mereka 'pede' di kampus, Kak. Biar mereka semangat belajarnya."

Hendrik Novianto

# PENYULUH PAJAK

Reporter Irma Kesuma Dewi  
Fotografer Bagus Wijaya



# MENYULAP LAPAK MENJADI GERAI LAYANAN PAJAK

Tali perahu telah ditambatkan pada tonggak pengait yang mulai lapuk dimakan air. Hendrik melompat turun ke dermaga Pulau Sambu, siap mengitari kebun kelapa yang menjadi bagian wilayah kerjanya.

Menginjakkan kaki ke daerah pelosok adalah bagian dari keseharian Hendrik Novianto. Sudah sepuluh tahun, pemuda berdarah Sunda ini bertugas di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Rengat, Provinsi Riau. Menjadi petugas pajak artinya mengerahkan energi untuk melayani masyarakat dalam memenuhi kewajibannya, termasuk memperluas kesadaran perpajakan di daerah pinggiran yang belum tersentuh.

Dua tahun lalu, tim KPP Rengat mulai melakukan sensus untuk melihat potensi pajak di Sungai Guntung, daerah yang berada tepat di seberang Pulau Sambu. Desa kecil ini berada di Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk mencapainya, Hendrik harus berkendara sekitar tiga jam dari Rengat menuju Kecamatan Tembilahan. Kondisi jalan berlubang di sana sini sehingga kendaraan yang ditumpangi akan berguncang cukup keras. Dari Pelabuhan Tembilahan, perjalanan masih harus dilanjutkan dengan menumpang perahu cepat, sekitar empat jam menuju Guntung.

Diceritakan oleh Hendrik, saat itu rata-rata penduduk Guntung nyaris tak mengenal NPWP. Mereka juga mengeluhkan jauhnya kantor pelayanan pajak terdekat yang adanya di Tembilahan. "Selain makan waktu, biaya transportasinya juga mahal, paling tidak Rp500 ribu pulang pergi," ujar Hendrik. Akibatnya, penduduk Guntung tidak mau jauh-jauh ke Tembilahan hanya untuk membayar pajak.

Melihat kebutuhan tersebut, bersama rekan-rekannya Hendrik mulai jemput bola dengan mengenalkan NPWP dari pintu ke pintu. "Waktu itu kami hanya mengenalkan, belum minta *duit, lho*," kata Hendrik. Ternyata, warga Guntung memberi sambutan yang baik. Setahun kemudian, tim kerja Hendrik berhasil mengumpulkan tiga ratus NPWP baru. "Tahun 2015 baru kami mulai edukasi lagi

untuk membayar pajak," ujar Hendrik.

Infrastruktur di Guntung jauh tertinggal dibanding kota-kota lain di sekitarnya. Jalan desa tersedia seadanya, sempit dan jauh dari layak. Selain mobil ambulans, tak satupun kendaraan roda empat bisa melintasi desa yang terkesan tidak terurus ini. Guntung bukan hanya acak-acakan namun juga tersekat. Sebab itu, penduduk setempat menggunakan transportasi air untuk memecah isolasi.

Meski jauh dari ibukota provinsi, Guntung menyimpan potensi pajak yang besar. Dalam keterbatasan sarana dan prasarana, roda ekonomi Guntung tetap berputar. Daerah ini menjadi penopang kawasan industri di pulau-pulau sekitar. Penghasilan penduduk setempat banyak dihasilkan dari perkebunan kelapa dan sawit. Selain itu, terdapat pengolahan sarang burung walet serta produk turunan kelapa. "Biasanya untuk pasar ekspor, seperti Malaysia dan Singapura," kata Hendrik.

Melihat animo warga, sejak Mei 2016 KPP Rengat memutuskan untuk mendirikan gerai layanan pajak di tengah pasar tradisional yang kumuh. Gerai ini mengambil tempat di lapak kayu yang berdiri di atas sungai, dekat dengan pelabuhan rakyat. "Kami sengaja memilih lokasi ini supaya suasananya akrab dengan warga. Umumnya orang sini sudah sungkan duluan masuk ke gedung perkantoran. Kesannya terlalu formal dan birokratis," tutur penggemar hidangan laut ini.

Kondisi gerai layanan tersebut sangat sederhana. Luasnya tak seberapa, hanya cukup untuk memuat dua meja kerja yang digunakan sebagai tempat menerima Wajib Pajak (WP). Saat matahari tengah terik, udara di dalam gerai terasa pengap sehingga Hendrik harus memutar kipas angin tegak berukuran besar.

Tidak ada kamar kecil di sini. Jika ingin buang



Gerai Layanan Pajak di Pasar Sungai Guntung.

Foto  
Bagus Wijaya

air, harus menumpang ke 'jamban cemplung' berupa bilik kayu di tepi sungai. Pilihan lainnya, kembali ke penginapan tempat ia bermalam dengan berjalan kaki. Keluar sedikit dari gerai, nampak pemandangan sampah tertumpuk tidak karuan di air keruh. "Pemadaman listrik juga sudah jamak terjadi. Kalau sudah begitu, kami biasanya memanfaatkan waktu untuk ngobrol dengan WP yang datang," tutur Hendrik.

Walau jauh dari kesan sebuah kantor yang memadai, namun Hendrik tetap bisa memberikan layanan serupa layaknya di KPP Pratama. Kegiatan operasional tetap bisa berjalan optimal dengan memanfaatkan komputer jinjing, mesin cetak, dan mesin mini ATM dan EDC. Dengan demikian, masyarakat Guntung bisa memenuhi kewajiban pajaknya dengan lebih mudah, cukup berjalan kaki dari tempat tinggalnya. "Sebenarnya mereka punya potensi kepatuhan. Hanya ada masalah ketidaktahuan dan aksesibilitas," ucap Hendrik.

Diceritakan Hendrik lebih lanjut, pada minggu pertama gerai layanan pajak dibuka hanya ada tiga orang yang datang. Namun pada bulan kedua, gerai mulai ramai didatangi penduduk yang ingin membuat NPWP. Bahkan sejak pelaksanaan program Amnesti Pajak awal Juli 2016, bukan hanya gerai layanan yang dipenuhi oleh WP, tetapi juga pojok konsultasi yang dibuka khusus pada lobi sebuah penginapan sederhana. Tempat ini dipilih untuk menjaga kerahasiaan WP.

Pada pojok konsultasi ini, Hendrik dan petugas pajak lain bagai cahaya dikerubungi laron. Waktu pelayanan pajak akhirnya harus diperpanjang hingga tengah malam. "Kebanyakan WP lebih memilih datang seusai pekerjaan di tempat usaha mereka beres. Kalau siang mereka terburu-buru, *enggak* bisa santai berkonsultasi. Di sisi lain, kalau jam 11 tidak kita *stop*, mereka *enggak*

pulang-pulang," ucap Hendrik.

Merangkul WP baru bukan perkara ringan. Tim ekstensifikasi dan penyuluhan KPP Rengat harus bekerja sama dengan banyak pihak. Mulai dari kepala desa, camat, Dispenda, hingga Kapolsek. "Sebenarnya yang paling sulit itu mendekati preman setempat. Tetapi ketika dia sudah berhasil kami rangkul, akhirnya calon-calon WP-nya keluar semua," ungkap Hendrik. Menurut Hendrik, berhadapan dengan mafia atau preman lokal merupakan hal biasa bagi petugas pajak. "Ada orang yang kalau kami datang sudah mengacungkan parang sambil mencaci dan mengancam. Ada juga yang mau bayar pajak Rp30 ribu sudah *kayak* mau bayar Rp30 juta saja, susahnya minta ampun, protesnya juga banyak," ujar Hendrik tertawa.

Semua kesulitan tersebut tidak mengecilkan nyali Hendrik. Baginya, wajar jika masyarakat bersikap apatis, sebab selama ini belum pernah ada yang benar-benar mau melayani. "Pendekatannya harus pelan-pelan. Untungnya saya suka terjun ke lapangan. Saya makin ingin tahu trik-trik bergaul dan mencari informasi mengenai potensi ekonomi sekitar. *Alhamdulillah*, *image* orang pajak menakutkan itu sekarang mulai hilang," ucapnya.

Teks Irma Kesuma D.



Hendrik melakukan peninjauan di salah satu objek pajak.

Foto Bagus Wijaya

Di masa itu, sarana prasarana di Rengat masih terbatas. Jalan menuju Rengat dari Pekanbaru masih berupa tanah yang belum diaspal. Sementara dari Rengat menuju ke Tembilahan tidak ada jembatan untuk menyeberangi sungai Indragiri. “Jadi mobil harus dinaikkan ke perahu. Baru pada tahun 2010 ada jembatan. Disamping itu, jangankan internet, listrik saja hanya menyala selama delapan jam sehari,” tutur Hendrik.

Jauh dari kampung halaman membuat persahabatan Hendrik dengan rekan-rekan kerja menjadi erat. Apalagi hampir semua pegawai di KPP Rengat sama-sama perantau yang berbeda daerah asal. “Pernah ada orang tua rekan kita sakit. Agar bisa dirawat oleh anaknya, beliau dibawa dari Palembang ke Rengat dengan menempuh perjalanan satu hari satu malam. Sampai di sini, kami berganti-gantian menjaga di Rumah Sakit. Kekeluargaan seperti ini yang bikin saya betah,” ujar Hendrik. Dua kali seminggu Hendrik bersama teman-teman biasa bermain futsal bersama. Kalau cuaca sedang baik, mereka pergi memancing di anak-anak sungai sekitar Rengat.

Sebenarnya, keluarga sering meminta agar Hendrik mengurus pindah ke daerah asalnya. Namun Hendrik mengaku enggan. “Kalaupun saya dimutasi, harusnya memang karena saya layak ditugaskan ke tempat baru. Atasan saya pernah bilang, kalau kita kerjanya benar, biasanya akan dipindah dalam bentuk promosi. *Kan* lebih enak begitu,” tegas Hendrik.

Hingga saat ini, istri Hendrik dan kedua putranya masih tinggal bersama orangtuanya di Sukami, Jawa Barat. Namun, jika saatnya tepat, Hendrik berencana memboyong keluarga kecilnya ke Rengat. “Riau masih sering dilanda kabut asap akibat kebakaran lahan sawit. Kasihan anak-anak saya nanti. Putra pertama saya berusia tiga tahun dan yang kedua baru berusia tiga bulan,” tutup Hendrik.

---

Teks Irma Kesuma Dewi

## TESTIMONI



Andy Prijanto

Kepala Seksi Ekstensifikasi dan Penyuluhan

Lingkungan di Sungai Guntung itu keras. Untuk bisa menyelami wilayah liar tersebut kami harus pelan-pelan merangkul tokoh masyarakat setempat, termasuk premannya. Dialah tokoh kunci yang akan mengorganisir penduduk Sungai Guntung untuk mulai terbuka terhadap perpajakan. Dalam kondisi seperti itu, dalam penilaian saya, Hendrik cepat sekali beradaptasi. Dalam beberapa bulan saja mereka sudah seperti teman. Sebagai penyuluh pajak dia *gak* menjaga jarak atau jaga wibawa. Bahkan saya mendapatkan kabar yang begitu menenangkan. Penduduk setempat sangat berterima kasih karena teman-teman KPP Rengat sudah mau memberi pelayanan yang memudahkan mereka untuk menjalankan kewajibannya.



Hendro Purwanto

Kasubbag Umum KPP Rengat

Dua setengah tahun yang lalu, saat saya baru pindah ke Rengat dari Tanjung Pinang, Hendrik masih menjadi *Operator Console*. Dia sosok yang ringan tangan, gampang menolong teman-temannya. Selain itu, Hendrik selalu mau belajar. Walaupun latar belakang pendidikannya adalah setingkat D1, namun boleh dibilang ilmunya sudah setara dengan *Account Representative* (AR). Sebab itu, saya mengusulkan agar Hendrik dipindah ke bagian yang menangani teknis perpajakan, misalnya seksi pemeriksaan, seksi pelayanan, atau seksi ekstensifikasi. Saat ini dia sedang melanjutkan pendidikan tingkat sarjana di Universitas Terbuka. Dengan begitu saya berharap potensinya untuk mengembangkan karir semakin terbuka.



Munawar

Pegawai Dispenda Kecamatan Kateman

Saya mengenal Hendrik baru bulan Agustus 2016. Kebetulan saya menjadi penghubung antara petugas pajak KPP Rengat dengan penduduk sekitar karena saya merupakan warga asli sini. Saya lihat, Hendrik dan rekan-rekannya pandai mengambil hati masyarakat. Kesadaran warga untuk membayarkan pajak dengan benar mulai tumbuh sendiri tanpa perlu ditekan dan dikejar-kejar. Hal ini karena layanan yang diberikan oleh Hendrik dan tim memang baik. Kadang-kadang *kan* Wajib Pajak walau sudah dijelaskan berkali-kali masih *gak* ngerti-ngerti. Tetapi Hendrik tetap ramah, *gak* pernah kesal atau mengeluh. Padahal bertugas di desa Sungai Guntung juga berarti harus melakukan perjalanan yang jauh dengan kondisi wilayah yang menantang.



Amin Lestariyanto

# PENYULUH PERBENDAHARAAN

Reporter Dwinanda Ardhi, Imam Nur Arifin  
Fotografer Tino Adi Prabowo

# PENGABDIAN DI TENGAH KETERBATASAN

Amin Lestariyanto menjadi satu-satunya Penyuluh Perbendaharaan kategori pelaksanaan anggaran di Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Manokwari. Pelaksana andalan dengan banyak pengalaman.

Di atas kapal dalam perjalanan laut dari Kabupaten Manokwari ke Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat, Amin—panggilan akrab pria 31 tahun itu—termenung. Hari pertama di bulan Ramadan tahun ini terasa berbeda karena dilaluinya jauh dari keluarga. Perjalanan selama enam jam di atas kapal cepat dilakoni Amin bersama Sam Wahyudi Junaib, rekan sekantornya. Di Wondama, pria kelahiran Sorong, 20 Oktober 1984 itu menghabiskan separuh Ramadan untuk memberikan pelayanan kepada satuan kerja (satker) di KPPN Filial.

KPPN Filial Teluk Wondama merupakan layanan ekstra yang diberikan oleh KPPN Manokwari. Selain di Teluk Wondama, KPPN Manokwari juga menyelenggarakan layanan filial di Kabupaten Teluk Bintuni. KPPN Filial didirikan sebagai upaya menjemput bola terhadap layanan perbendaharaan bagi satuan kerja (satker) di daerah terpencil. Peresmian KPPN Filial Teluk Bintuni dilakukan pada Juli 2015, sedangkan KPPN Filial Teluk Wondama mulai beroperasi tiga bulan setelahnya, yaitu pada Oktober.

Bagi Amin, penugasan di KPPN Filial Teluk Wondama adalah pengalaman yang kedua. Sebelumnya, pada April 2016, dia telah menyelesaikan piket di KPPN Filial Teluk Bintuni. Memberikan pelayanan di daerah terpencil tak semudah dibayangkan. Apalagi, akses menuju ke dua kabupaten tersebut masih terbatas. Untuk mencapai Wondama, Amin menempuh perjalanan dengan kapal cepat yang memakan waktu sekitar enam jam. “Kalau menggunakan kapal perintis, lama perjalanannya sekitar 12 jam,” kata Amin yang ditemui Media Keuangan di KPPN Manokwari pada Kamis (8/9).

Kapal merupakan satu-satunya sarana transportasi ke Wondama saat ini. Sebuah perusahaan penerbangan dulunya sempat beroperasi. “Namun, sudah setahun lebih tidak ada penerbangan lagi,” kata Amin. Akses menuju Teluk Bintuni tidak lebih baik. Media Keuangan sempat melakukan perjalanan ke KPPN Filial Teluk Bintuni pada awal September lalu. Setelah menempuh penerbangan panjang dari Jakarta ke Manokwari dengan total durasi sekitar tujuh jam dan berganti pesawat dua kali, perjalanan masih berlanjut.

Rute Manokwari ke Teluk Bintuni ditempuh dengan menumpang mobil *pick up*. Perjalanan darat itu menghabiskan waktu sekitar delapan jam dengan menembus hutan dan melewati jalanan berliku yang belum seluruhnya beraspal. Hujan yang datang dan pergi sesekali membatasi jarak pandang pengemudi. Di tengah pedalaman Papua Barat kala itu, mobil kami pun sempat terhenti karena longsor.

## Wujud pengabdian

Tugas piket di KPPN Filial adalah wujud pengabdian di tengah segala keterbatasan. KPPN Filial Wondama pada mulanya terletak di daerah yang tidak teraliri listrik. Menurut Amin, semua gedung kantor harus menggunakan genset. “Solar untuk genset harus kami angkut dengan menggunakan ojek dari pom bensin yang berjarak 40 menit dari kantor,” ujarnya.

Air bersih juga tak mudah didapatkan. “Setiap malam kami harus mengisi tangki karena pada siang hari air sudah tidak mengalir. Bahkan kami harus membeli air mineral untuk keperluan MCK (mandi, cuci, dan kakus),” kata Amin. Jaringan komunikasi juga terbatas. Nyaris tak ada sinyal di kantor filial. “Kami harus ke pelabuhan supaya bisa menelepon dan mengirim SMS,” ujarnya lagi.

Selain keterbatasan fasilitas, penugasan di Wondama tak bisa dilepaskan dari risiko geografis. Kontur wilayah yang bergunung-gunung dengan banyak sungai membuat daerah itu rawan banjir. “Penduduk di Wondama sangat berhati-hati karena saat hujan, yang turun dari gunung bukan air, tetapi kerikil dan bebatuan,” kata Amin.

Pada Agustus yang lalu, kantor filial di Teluk Wondama baru saja pindah ke daerah di dekat pelabuhan. Amin sangat bersyukur karena infrastruktur di kantor baru lebih baik. “Paling tidak, di sana listrik tersedia 24 jam dan lebih ramai dengan penduduk,” tuturnya.

Di Teluk Bintuni, fasilitas infrastruktur relatif lebih memadai. Risiko geografis juga lebih kecil. Namun demikian, keterbatasan tetap tak bisa dihindari. Pada saat pertama kali KPPN Filial Teluk Bintuni beroperasi, listrik sempat mati selama tiga



hari berturut-turut. “Praktis tidak ada pelayanan yang bisa diberikan sama sekali,” ujar Amin.

Keberadaan petugas piket di KPPN Filial sangat penting. KPPN Filial memudahkan satker dalam pemrosesan SPM (Surat Perintah Membayar). Mereka dapat menghemat energi dan biaya dengan melakukan efisiensi perjalanan dinas dari Manokwari ke Teluk Wondama dan Teluk Bintuni.

Kedua KPPN Filial saat ini menyelenggarakan layanan yang sama, yaitu membuka loket konversi SPM untuk 16 satker di dua kabupaten. Contoh satker yang dilayani antara lain kantor-kantor vertikal pemerintahan, seperti kantor vertikal Badan Pusat Statistik, kantor vertikal Kementerian Agama, kantor polisi, dan madrasah. Para pegawai di KPPN Manokwari melaksanakan piket di kedua kantor filial tersebut secara bergantian selama dua minggu dalam sebulan.

## Penyuluh Perbendaharaan

Amin telah mengabdikan diri di Direktorat Jenderal Perbendaharaan selama 11 tahun. Dia sudah menjalani berbagai penugasan di kantor-kantor vertikal DJPB, yaitu di Kanwil Makassar, KPPN Serui, KPPN Sorong, KPPN Sinjai, dan KPPN Manokwari. Saat ini dia menjadi pelaksana di Seksi Bank KPPN

Manokwari. Di samping pekerjaan di seksi itu, Amin juga menjadi Penyuluh Perbendaharaan.

“Penyuluh perbendaharaan adalah pejabat atau pegawai yang bersertifikat dan telah lulus ujian sebagaimana diatur dengan Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan,” kata Amin. Terdapat dua kategori penyuluh perbendaharaan, yaitu pelaksanaan anggaran dan pelaporan. Amin adalah satu-satunya penyuluh pelaksanaan anggaran di KPPN Manokwari. “Penyuluhan kami lakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman satuan kerja dalam mengelola perbendaharaan negara,” ujarnya lagi.

Dalam melakukan penyuluhan dan memberikan layanan, Amin selalu mengutamakan rasa empati. Di daerah yang jauh dari ibu kota provinsi, pendekatan terhadap satker tidak bisa disamakan. “Kita tidak bisa mengatakan, ‘Bapak tidak menyampaikan dokumen ini dan akan kena sanksi.’ Kami harus memberikan pemahaman yang lebih dan menjunjung budaya lokal,” kata Amin. Setelah sebelas tahun mengabdikan diri, Amin belum ingin berhenti. “Saya ingin terus mengabdikan diri, walaupun di tempat terpencil. Saya akan tetap semangat bekerja seperti biasa,” kata dia dengan nada penuh keyakinan.

Tampak depan KPPN Filial Teluk Wondama.

Foto  
Dok. KPPN Manokwari

Teks Dwinanda Ardhi



# JURU MASAK YANG SAYANG ANAK

Amin adalah juru masak andalan di KPPN Manokwari. Kepiting Saos Padang buatan dia dan sang istri selalu dinanti.

Kemampuan memasak Amin terasah sejak di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tepatnya sejak dia harus tinggal berpisah dari orang tua. Keluarga Amin tinggal di daerah perdesaan di Sorong, sedangkan dia harus ke kota untuk bersekolah. “Memasak memang sudah jadi kebiasaan,” kata Amin.

Amin dan teman-temannya di KPPN Manokwari mempunyai cara sendiri menikmati kebersamaan. Selain makan bersama, mereka juga mengadakan pertandingan bulutangkis dan futsal. Untuk mengisi akhir pekan, sesekali mereka mengunjungi pantai-pantai di sekitar Manokwari. Acara makan bersama biasanya diadakan setelah para pegawai yang menyelesaikan tugas piket di KPPN Filial Teluk Bintuni kembali. Kepiting khas menjadi buah tangan yang dinantikan. Amin, dengan dibantu istrinya, biasanya yang bertugas memasak kepiting itu. “Apa yang ada saja. Yang penting kami berkumpul,” ujarnya. Sesekali, mereka juga membeli kepiting di Pasar Wossi di Manokwari, meskipun stoknya tak sebanyak di Teluk Bintuni. Tak ada jarak dalam kebersamaan para pegawai KPPN Manokwari. Kepala kantor, kepala seksi, dan para pelaksana—yang umumnya adalah perantaraan—saling membaaur.

Selama sekitar sebelas tahun mengabdikan diri di Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Amin telah bertugas di Makassar, Serui, Sorong, dan Sinjai sebelum pindah ke Manokwari pada November 2015. Lulusan program Diploma I Kebendaharaan Negara PKN STAN itu tak pernah mengeluh

ditempatkan di wilayah mana saja, sekalipun daerah terpencil. Pelajaran untuk selalu bersyukur didapatkannya dari orang tua yang merupakan transmigran dari Pulau Jawa. Amin dilahirkan dua tahun setelah kedua orang tuanya hijrah dari Semarang ke Sorong. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di Sorong, ayah dan ibunya membuka toko kelontong. Hingga saat ini, kedua orang tua dan adik Amin masih tinggal di sana.

Amin, anak pertama dari dua bersaudara itu, kini tinggal bersama istri dan kedua anaknya di sebuah rumah barak kontrakan. Sewa rumah yang mahal dan ketiadaan rumah dinas bagi para pegawai Kementerian Keuangan di Manokwari membuat Amin harus memilih opsi tinggal di rumah barak berukuran 6x3 meter persegi dengan satu kamar. “Terus terang di sini yang paling berat untuk level pelaksana adalah menyewa rumah. Paling tidak biayanya 25 juta rupiah setahun,” kata Amin.

Amin sangat menyayangi kedua buah hatinya yang saat ini berusia 9 dan 3 tahun. Sebagai kepala keluarga, dia memikirkan tumbuh kembang mereka, terutama menyangkut pendidikan. Demi memperoleh hasil yang lebih baik, Amin memikirkan opsi untuk menyekolahkan anak-anaknya di Makassar, kota asal istrinya. Bagi Amin, penugasan di daerah dan berpindah-pindah bukan alasan untuk tidak mengejar pendidikan. Oleh karena itu, Amin sendiri pun tetap bersemangat menyelesaikan program S1-nya di Universitas Terbuka.

Teks Dwinanda Ardhi

## TESTIMONI



Rochmadi Hendro C.  
Kepala  
KPPN Manokwari

Selama ini kinerja Amin cukup bagus. Dia adalah satu-satunya Penyuluh Perbendaharaan kategori pelaksanaan anggaran di KPPN Manokwari. Amin termasuk pegawai senior dan paling banyak pengalaman. Dia telah bertugas di semua seksi, termasuk menjadi Bendahara. Menurut saya, Amin cukup menguasai setiap bidang tugas di mana dia ditempatkan. Amin bisa menjadi rujukan untuk teman-temannya saat mereka menemukan permasalahan. Saya melihat disiplin dan dedikasinya juga bagus. Semoga ke depan Amin bisa menjadi mentor untuk teman-temannya di kantor ini. Apalagi sebagian besar pegawai di KPPN Manokwari adalah tenaga baru yang belum banyak pengalaman.



Siti Jihan Andi  
Padang  
Istri Amin Lestariyanto

Menurut saya, Mas Amin adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Terkadang, dia pulang ke rumah terlambat dan pada hari libur tetap berangkat ke kantor. Apalagi dengan kesibukan di kantor menjelang akhir tahun, waktu yang dihabiskan Mas Amin bersama keluarga biasanya agak kurang.

Sebagai istri, saya mencoba memberikan dukungan dan selalu ikut serta di mana saja Mas Amin ditempatkan, termasuk di daerah terpencil. Dengan mendampingi Mas Amin ke tempat-tempat baru, saya bisa kenal banyak orang. Yang jadi duka, terkadang anak-anak membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan baru setiap kami berpindah. Juga karena rumah dinas tidak ada di setiap daerah penempatan, saat ini kami harus tinggal di barak kontrakan.

Saya berharap ke depan karier Mas Amin bisa lebih baik lagi. Semoga kuliah S1 Mas Amin juga bisa cepat selesai dengan nilai yang bagus.



Reinhard Manduapessy  
Kepala Seksi Bank KPPN  
Manokwari

Sebagai pegawai, Amin berdedikasi dan selalu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Sebelum jatuh tempo, bahkan pekerjaannya sudah selesai. Saya kira Amin sangat berpotensi. Dia juga salah satu pelaksana yang dapat diandalkan.



Sam Wahyudi Junaib  
Pelaksana  
KPPN Manokwari

Mas Amin menguasai banyak pengetahuan di bidang perbendaharaan. Selain itu, kualitas lain yang menonjol pada Mas Amin adalah kemampuan *problem solving*. Suatu hari saat tugas piket di KPPN Filial Teluk Wondama, Mas Amin berhasil membetulkan jaringan internet *v-sat* yang mengalami gangguan. Mas Amin juga menguasai banyak aplikasi yang digunakan oleh satuan kerja. Secara kepribadian, Mas Amin adalah sosok yang sangat ramah. Saat kami berangkat ke Teluk Wondama, Mas Amin tidak pernah kehilangan teman untuk mengobrol. Dia selalu punya kawan baru. Menurut saya, Mas Amin merupakan salah satu pegawai luar biasa yang dimiliki DJPB.



Arkhei Rahman Safirando

# PENGELOLA ASET EKS IJJDF

Reporter Farida Rosadi, Wardah Adina  
Fotografer Andi Al Hakim

# ADU KLAIM KEPEMILIKAN ASET

Apa jadinya bila Anda diberi kesempatan untuk menyisir aset-aset negara yang terletak di tanah Papua? Belum lagi, status aset tersebut belum ditetapkan dan sudah diduduki sejumlah suku asli di sana.

Mata Dandoh, sapaan Arkhei Rahman Safirando, pelaksana di Kantor Wilayah (kanwil) DJKN Papua dan Maluku tertuju pada satu berkas laporan. Di dalamnya terdapat rincian aset negara yang belum ditetapkan statusnya. Jumlahnya banyak. Tersebar di seluruh wilayah Papua dan Papua Barat. Renteran tugas menanti di depan mata. Salah satunya menjangkau wilayah pelosok Papua selama berjam-jam demi meninjau keberadaan aset.

Sampai ke lokasi yang dituju, bukan berarti tugasnya selesai. Justru pada saat itulah tantangan sebenarnya dimulai. Mendekati penduduk sekitar dan menginformasikan status atas tanah atau bangunan yang ternyata milik negara, jelas bukan perkara mudah. Akibatnya jelas, ada hak kepemilikan yang boleh jadi terasa direnggut, meski sebenarnya aset tersebut memang milik negara.

Penolakan, pengusiran, dan risiko lain yang menyertainya tentu tidaklah ringan. Terlebih keterbatasan bahasa dan budaya menjadi salah satu dinding terbesar dalam komunikasi. Disinilah peran pendamping yang berasal dari masyarakat lokal sangat diharapkan menjadi penengah. Meski hal tersebut tidak menjamin risiko keamanan yang mungkin muncul.

## Tentang Aset Eks IJJDF

Berita dilikuidasinya yayasan The Irian Jaya Joint Development Foundation (IJJDF) pada 1997 silam sudah lama didengar Dandoh. Yayasan hasil kerjasama antara PBB dengan pemerintah Indonesia tersebut memang berbuntut panjang. Meninggalkan 29 aset yang tersebar di wilayah Papua dengan potensi nilai di atas Rp1 triliun. Pasca dimutasi ke Kanwil DJKN Papua dan Maluku, Dandoh dipercaya mengkoordinatori tim daerah untuk penyelesaian aset IJJDF.

“Penyelesaian aset eks IJJDF melibatkan tim

pusat beserta tim daerah. Untuk tim pusat menjadi tanggungjawab Direktorat Kekayaan Negara yang Dipisahkan (Dit.KND), sedangkan tim daerah menjadi tanggung jawab Kanwil DJKN Papua dan Maluku,” jelas Dandoh.

Dandoh menambahkan, nantinya laporan kanwil kepada Dit.KND menjadi dasar dalam rapat pembahasan antara tim daerah dengan tim pusat. “Di sana akan diriviu dan dicari solusi terbaik atas setiap masalah yang muncul,” terang Dandoh. Kini, 6 dari 29 aset telah ditetapkan statusnya.

## Cek Fisik Aset

Suara derum kendaraan berhenti setelah menghabiskan waktu selama 3 jam. Perjalanan yang dilakukan Dandoh beserta rekan kali itu memang cukup panjang. Melewati Abepura, Bandara Sentani, terus masuk ke jalur pedesaan dan hutan yang berada tepat di pinggir Danau Sentani.

Sesampainya di lokasi, mata Dandoh terpaku pada kandang sapi dan rumah tinggal. Inilah target yang dia tuju. Dulunya, aset-aset tersebut adalah milik perusahaan IJJDF. Namun kini, telah berubah fungsi.

Beruntung, penghuninya adalah karyawan yang sempat bekerja di IJJDF. Berhubung sang karyawan telah mengetahui kondisi, Dandoh bisa dengan mudah memberikan penjelasan. Cek fisik kali ini selesai tanpa perlawanan berarti. Hal ini berbeda dengan apa yang dialami Dandoh pada Juli 2016 lalu di Manokwari.

Saat itu, Dandoh mendapat tugas untuk melakukan cek fisik di tiga desa sekaligus. Desa terjauh adalah Desa Warmare. Perjalanan untuk menjangkau lokasi menghabiskan waktu hingga 4 jam. “Salah satu aset yang menjadi target adalah hamparan tanah seluas 875.000 meter persegi,” jelas Dandoh.

Rupanya, hamparan tanah tersebut telah bertransformasi. Dandoh cukup tercengang saat



melihat hamparan tanah tersebut telah dipadati dengan bangunan dan rumah penduduk. Niat Dandoh untuk meninjau lokasi dari dekat terpaksa harus pupus. Pasalnya, menurut laporan, penduduk lokal belum dapat menerima dengan baik kedatangan mereka. “Sampai lokasi, kami tidak bisa turun. Hanya bisa berfoto dari dalam mobil. Itupun sembunyi-sembunyi,” kisah Dandoh.

Meski berisiko, cek fisik ke lapangan tetap harus dilakukan. “Cek fisik penting agar diketahui apakah aset tersebut aman atau tidak,” terang pria kelahiran Yogyakarta ini. “Umumnya para penduduk yang menempati aset eks IJJDF sudah mengetahui status aset tersebut. Hanya saja, aset yang lama menganggur dianggap milik adat,” ujar Dandoh.

## Tantangan

Masalah kepemilikan tanah memang menjadi tantangan tersendiri di tanah Papua. “Bila di tempat lain sertifikat sudah cukup menjadi bukti kepemilikan, maka di sini perlu disertai surat pelepasan adat (hak ulayat),” terang Dandoh. Oleh sebab itu, Dandoh melanjutkan, tanah atau bangunan yang bersertifikat tidak lantas bebas dari masalah klaim kepemilikan. Bahkan, sejumlah aset pemerintah bisa jadi bermasalah karena belum memiliki surat pelepasan hak ulayat.

Hal ini pula yang menyebabkan Kanwil DJKN Papua dan Maluku, tempat Dandoh bekerja, terpaksa menyewa ruko enam lantai. Bersama dengan kanwil Ditjen PBN, KPPN, KPKNL, LPSE, dan GKN Jayapura. Sebelumnya, keenam unit tersebut beroperasi di GKN Jayapura yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No.8 Jayapura. Renovasi setelah pembongkaran gagal dilanjutkan. Sebab tak lama proses pembongkaran dilakukan, telah terpasang plang besar bertuliskan status tanah adat. Tidak hanya satu, tetapi oleh dua suku berbeda.

“Kami tidak bisa berbuat banyak. Kemungkinan akan dilakukan pembelian gedung lama yang diklaim,” jelas Dandoh. Padahal sebelum dilakukan pembongkaran, tanah dan bangunan tersebut tidak pernah dipermasalahkan statusnya. “Harus ada surat pelepasan hak ulayat. Di sini surat tersebut berkedudukan lebih kuat dibanding sertifikat,” lanjutnya.

Bila aset bersertifikat tidak menjamin bebas dari masalah. Dapat dibayangkan, bagaimana sulitnya mengelola aset eks IJJDF yang hanya berstatus kerjasama dan belum ditetapkan. Tentu hal itu menjadi tantangan yang memerlukan penanganan khusus. “Sebab itu, pengelolaan aset IJJDF ini sangat perlu berkoordinasi dengan TNI, polda, dan pemda setempat,” terang Dandoh. Dia melanjutkan, kebijakan khusus juga sangat diperlukan, mengingat faktor keamanan riskan dirasakan.

Bukan hanya masalah klaim, tak jarang aset eks IJJDF telah diperjualbelikan dari tangan ke tangan. “Sebagian sudah diperjualbelikan dan tidak ada bukti kepemilikan yang sah,” ujar Dandoh. Tidak jarang kendala tetap muncul meski dibawa ke jalur pengadilan.

## Tetap Optimis

Beragam tantangan bekerja di tanah Papua membutuhkan optimisme yang tetap menyala. Mencintai pekerjaan menjadi opsi terbaik yang dipilih Dandoh. Menghadapi berbagai kendala, Dandoh tetap optimis aset eks IJJDF dapat diselesaikan pemerintah. “Kita butuh kebijakan khusus sebagai solusi. Perlu ada penanganan khusus. Namun yang terpenting sebagai pelaksana adalah bekerja ikhlas dan tetap semangat,” tutup Dandoh.

Teks Farida Rosadi

Dandoh di salah satu aset eks IJJDF di Tanjung Ria, Jayapura.

Foto  
Andi Al Hakim



# PANDAI MENGHIBUR DIRI

Bekerja adalah keharusan. Namun bekerja dengan senang hati, mungkin adalah pilihan.

Sebagai abdi negara, tak banyak pilihan yang bisa diambil. Terlebih bagi mereka yang harus bekerja jauh dari keluarga tercinta. Meski hal tersebut bukan hal yang mudah untuk dijalani, Dandoh menjadi salah satu yang berhasil melaluinya.

Lahir dan besar di pulau Jawa, Dandoh merasakan betul perbedaannya saat harus ditempatkan di wilayah paling timur Indonesia. Meski demikian, proses adaptasi tidak memakan waktu lama. Sebab pria kelahiran September 26 tahun silam ini, pandai menghibur diri.

Salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan Dandoh saat mengisi waktu luang adalah dengan bermain *game*. Jenis *game* yang sering dimainkan adalah *action-adventure game* dan *stealth game*. Di samping bermain *game*, penyuka *game* Metal Gear Solid ini mengaku senang menonton video yang berhubungan dengan *game*. Saat ditanya alasannya, Dandoh menjawab sambil sesekali tertawa, “Sebab kalau beli semua *game* bisa miskin. Nunggu diskon dulu baru beli, makanya menonton video bisa jadi alternatif.”

Mendengarkan musik juga menjadi hobi yang tidak boleh ketinggalan bagi Dandoh. Bahkan, selera musik dari pria lulusan Diploma III STAN ini rupanya tidak jauh berbeda dengan sang istri. Salah satu musik yang paling Dandoh sukai adalah

musik Jepang. Mulai dari lagu-lagu animasi Jepang, terutama yang berkaitan dengan robot, hingga lagu-lagu yang berasal dari *idol group* seperti AKB48.

Kesenangan Dandoh tersebut tidak lantas menyurutkan kinerjanya. Dandoh boleh berbangga, sebab dirinya masuk tiga besar pegawai terbaik di Kanwil DJKN Papua dan Maluku. Tidak hanya itu, Dandoh juga ditunjuk Kepala Kanwil DJKN Papua Maluku, Arik Hariyono, sebagai penanggung jawab dalam kelompok Papuma English Club. Sebuah wadah informal yang dibentuk kepala kanwil untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan bahasa asing bagi para pegawai.

Hal-hal sederhana ini pula yang membuat Dandoh tidak gampang *stress*. Selain berupaya menikmati pekerjaan, Dandoh tidak lupa mengimbangi dengan kegiatan yang dia sukai. “Saya kira ini yang kata orang *work hard play hard*. Dan bagi saya, ini penting dilakukan,” terang Dandoh.

Nyatanya, menghibur diri tidak melulu terbatas pada hobi. Lokasi kantor yang tak jauh dengan pantai menjadi kesenangan tersendiri. Sisi pantai menjadi jalur favoritnya saat berangkat dan pulang kantor untuk melakukan kontemplasi. “Sebab kata orang, laut punya efek *magis* yang menenangkan hati,” ujar Dandoh seraya tersenyum.

Teks Farida Rosadi

## TESTIMONI



Arik Hariyono  
Kepala Kanwil DJKN  
Papua dan Maluku

Dalam hal performa kerja, Dandoh sudah terbukti. Beliau dipercaya dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Saya kira lima nilai Kementerian Keuangan sudah terpenuhi olehnya. Saat ada pekerjaan yang bukan tugasnya, tapi perlu diambil alih, Dandoh bersedia. Tidak pilih-pilih.

Bekerja di tanah Papua itu berarti jauh dari keluarga. Makanya perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Pesan saya untuk beliau, jika punya mimpi harus diusahakan secara maksimal. Jika tidak, tidak akan bisa terwujud.



Sudirman  
Kabid Pengelolaan  
Kekayaan Negara (PKN)

Sebelum dimutasi ke sini (Bidang PKN Jayapura), saya memperoleh informasi bahwa bidang PKN sudah kuat. Benar saja, tiga orang staf saya di PKN, termasuk Dandoh, setiap saat selalu punya inovasi. Saya pernah sampaikan kepada beliau, jika suatu saat saya mutasi duluan, siap-siap saja saya tarik. Tentu saya berharap beliau selalu berbuat yang terbaik. Tidak perlu khawatir bila terkadang melakukan kesalahan. Sebab perbaikan berasal dari kesalahan. Dari situ juga kita tahu batas kemampuan kita.



Andru Ryvano Abrir  
Pelaksana Kanwil DJKN  
Papua dan Maluku

Saya kenal Mas Dandoh sekitar tengah tahun kemarin (2015). Dari segi pekerjaan, beliau enak diajak kerja sama. Bahkan untuk jarak jauh. Pernah suatu kali saya bertugas jaga di bidang PKN Jayapura. Saat itu, Mas Dandoh yang sedang dinas ke Manokwari bersedia memberikan konsultasi jarak jauh, meski beliau sendiri sedang bertugas di sana. Betul-betul membantu.

Beliau orang yang paling diandalkan Kepala Kanwil di sini. Beliau juga orang yang paling nekat dan paling suka hal-hal berbau Jepang. Saya senang bergaul dengan beliau. Selain secara personal baik, beliau bersedia meladeni curhat saya sejak jam makan malam hingga pukul 12 tengah malam.



Hamzah  
Kepala Seksi Pengelolaan  
Kekayaan Negara I

Bagi saya, Dandoh adalah rekan kerja yang begitu dinamis sekaligus optimis. Beliau *smart* dalam bertindak. Terlebih pengelolaan aset eks IJDF ini memiliki masalah yang begitu kompleks. Tidak cukup dari kaca mata hukum saja. Ada adat, batas wilayah, pengamanan aset, dokumen, dan lain-lain. Terkait hal ini, beliau selalu berupaya mencari solusi atas kendala dan permasalahan yang ada.

Sebagai teman, beliau ini sosok yang humoris, tapi pekerja keras dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Saya harap ke depan beliau bisa mengembangkan potensinya sebagai penilai juga.

Mengisi waktu luang dengan bermain game

Foto  
Andi Al Hakim



Sudarto Paimin

# SPECIALIS KAPAL KAYU

Reporter: Pradany Hayyu

Fotografer: Adhi Kurniawan, Dovan Wida Perwira



# KISAH PENYELAMAT KAPAL KAYU

Kapal patroli DJBC memang terkenal ketangkasannya dalam meringkus penyelundup di perairan Indonesia. Di balik itu, tak banyak yang tahu, ada sosok yang berdedikasi tinggi dalam mendukung keberlangsungan kapal patroli tersebut.

Ialah Sudarto Paimin, pegawai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) yang menjadi spesialis kayu untuk kapal patroli DJBC di Pangkalan Sarana Operasi (PSO) Tanjung Balai Karimun. Kenyataannya, kapal patroli berbahan kayu hingga kini masih aktif digunakan untuk patroli, tak tergantikan dengan adanya kapal berbahan metal. Maka, keberadaan Darto, begitu sapaan akrabnya, sangat diperlukan dalam menangani perbaikan kapal-kapal kayu tersebut.

Ditemui di bengkel pertukangan kayu PSO Tanjung Balai Karimun, Darto mengusap bulir peluh yang membasahi wajahnya. Senyumnya terkembang ramah menyambut Media Keuangan. Kala itu ia sedang menyelesaikan kotak-kotak kayu untuk tempat mesin kapal. Bengkel pertukayangan kayu itu cukup luas, tampak berbagai jenis kayu dan mesin-mesin pemotongan. Di sinilah Darto menemukan kebahagiaannya dalam bekerja.

Darto mulai mempelajari pertukangan saat bersekolah di Sekolah Teknik (setingkat sekolah menengah pertama) jurusan Teknik Bangunan di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Pria kelahiran Tarempa, 9 September 1967 ini memang bermaksud mengikuti jejak sang ayah sebagai ahli bangunan. “Saya ingin seperti bapak, bisa membangun rumah sendiri, bisa membuat perabotan sendiri,” tutur Darto yang selepas Sekolah Teknik mengalami putus

sekolah. Ia rela membantu sang ayah menjadi buruh bangunan demi menghidupi keluarga dan kuliah sang kakak.

Sekitar empat tahun bekerja, salah seorang rekan memberi tahu Darto untuk mengikuti rekrutmen pegawai DJBC. Kala itu ia pesimis untuk bisa diterima menjadi pegawai DJBC. Apalagi peserta pendaftaran pegawai DJBC di Tanjung Pinang saat itu sangat banyak. Motivasi dari sang ayah justru menguatkan tekad Darto untuk mendaftar. “To, Tuah ayam bisa dilihat dari kakinya, tuah manusia tidak ada yang tahu. Tidak ada salahnya kamu melamar (menjadi pegawai) bea dan cukai. Berdoa lah pada Allah supaya kamu lulus,” saran ayahnya.

Ketika membuat surat lamaran pendaftaran, Darto berdoa, sebuah doa tulus yang akan memberikan pengaruh besar pada karirnya di kemudian hari. “Ya Allah, jika saya lulus, saya akan mengabdikan dan bekerja sebaik-baiknya,” ujar ayah dua putra ini. Hingga akhirnya, pada tahun 1990 Darto diterima sebagai pegawai DJBC dengan golongan IB.

PSO Tanjung Balai Karimun menjadi titik awal kehidupan Darto sebagai pegawai DJBC. Saat itu ia ditempatkan di bagian pertukangan kayu, tempatnya mengabdikan hingga saat ini. Kini, Darto memiliki tanggung jawab untuk menangani kerusakan kapal-kapal kayu DJBC. Kayu yang

Aktivitas Darto di bengkel pertukangan kayu.

Foto  
Adhi Kurniawan

digunakan sebagai bahan baku kapal terdiri dari berbagai macam jenis, seperti kayu meranti, kayu kapur, papan jati, dan sebagainya.

Perbaikan kapal dilakukan menurut kerusakan pada bagian tertentu, seperti bagian super balok kapal, lunas kapal (penyokong bagian lain pada kapal), lambung (badan) kapal. Kemudian juga perbaikan geladak kapal, perbaikan lantai, bahkan hingga pembuatan dan perbaikan perabot kapal. Menurut Darto, kerusakan yang paling sulit ditangani bila berada di bagian super balok, yaitu tepi kapal bagian atas. Perbaikannya membutuhkan kayu yang harus dilengkungkan terlebih dahulu. Sementara proses pelengkungan tidak dibantu dengan alat, namun juga membutuhkan tenaga manual. Menurut Darto, alat untuk melengkungkan kayu hanya ada di PT. PAL Surabaya.

PSO Tanjung Balai Karimun patut berbangga memiliki spesialis kayu yang sangat andal. Darto bersama 8 rekan lainnya di bengkel pertukangan kayu selalu menjadi rujukan PSO lainnya dalam perbaikan kapal kayu. Tak jarang bila Kantor Pelayanan Utama (KPU) Bea dan Cukai Tipe B Batam, KPU Tipe A Tanjung Priok, dan kantor lainnya beberapa kali mengirimkannya ke PSO Tanjung Balai Karimun. Selain itu, pada tahun 1999 Darto juga pernah dikirim ke Jerman untuk mengikuti *workshop* mengenai kapal kayu buatan Jerman yang digunakan DJBC. Pengalaman selama satu bulan di Jerman sungguh luar biasa bagi ayah dari Agung Saputra (22) dan Firdaus Ruhul Kamal (19) ini.

Beberapa waktu lalu Darto sempat dikirim khusus ke Tanjung Priok, Jakarta untuk menangani kerusakan kapal kayu. Seluruh bahan-bahan untuk perbaikan kapal pun dibawa dari Tanjung Balai Karimun. Saat DJBC menggelar acara Patkor Kastima 2015 di Medan, Darto juga dihadirkan untuk menangani kapal kayu BC9002 yang kandas. Setelah kapal diperbaiki, kerusakan parah pun seolah tidak berbekas, kapal tersebut mampu beroperasi dengan baik seperti sedia kala. Patkor Kastima merupakan acara tahunan DJBC dengan Jabatan Kastam Diraja Malaysia (Bea dan Cukai Malaysia).

Seperti pegawai Kementerian Keuangan pada umumnya, Darto sangat berbangga dengan pekerjaannya saat ini. Terlebih pengabdianya

sebagai spesialis kapal kayu DJBC diapresiasi banyak pihak. “Saya merasa puas karena bisa membantu memperlancar pekerjaan kapal patroli bea dan cukai,” tegasnya. Memang sayang bila kerusakan kapal kayu tidak ditangani dengan baik, mengingat nilainya yang begitu tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, kapal-kapal patroli DJBC pun mengalami pembaruan. Darto meyakinkan, meskipun berumur tua, kapal kayu terbukti lebih efektif dibandingkan kapal metal. “Saat mengalami kecelakaan di laut, kapal kayu lebih mudah ditangani. Dalam sejarah pun tidak ada ceritanya kapal kayu yang tenggelam. Kalau kapal aluminium pernah kejadian tenggelam beberapa waktu yang lalu karena menabrak karang,” jelasnya. Darto tetap optimis bahwa keberlangsungan kapal kayu akan mampu mendukung visi dan misi DJBC melalui patroli laut.

Setiap pekerjaan tentu tak lepas dari risiko. Begitu pula saat mengunjungi bengkel pertukangan kayu tempat Darto sehari-hari bekerja, tercium aroma kimia menyengat yang berasal dari karung-karung lem kayu dan bubuk campuran lem. Seluruh karung tersebut terdapat logo tengkorak yang menandakan bahaya. Darto mengungkapkan, zat kimia dan debu halus kayu yang terhirup rentan merusak paru-paru, masker wajah dan sarung tangan adalah satu-satunya pelindung. Mesin pemotong kayu pun pernah memakan korban. Beberapa ruas jari salah seorang rekan Darto tergilas oleh mesin tanpa pengamanan tersebut.

Sebagai ahli kayu profesional, tak berarti Darto terlepas dari kisah pahit saat bekerja. Ia pernah mengalami benturan saat membelah kayu menggunakan mesin. Dokter merekomendasikan Darto untuk operasi karena ia mengalami pergeseran tulang pinggang. “Waktu itu saya sudah akan dioperasi. Begitu dokter menjelaskan ada risiko lumpuh setelah operasi, saya menolak,” katanya mengenang. Sejak saat itu, Darto sehari-hari menggunakan korset khusus untuk menopang pinggangnya. Darto hanya berdoa semoga kesehatannya baik-baik saja saat mencari nafkah bagi keluarganya. Semangatnya dalam bekerja bagaikan kokohnya kayu yang tak lekang oleh zaman.

Teks Pradany Hayyu

# BERSANTAI BERSAMA IKAN



Bersantai tidak harus dilakukan dengan berlibur yang menghabiskan biaya besar. Darto memiliki cara tersendiri untuk mengistirahatkan pikirannya, bisa dilakukan di kantor serta di rumah.

Tanjung Balai Karimun merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau. Wilayah Tanjung Balai Karimun mencakup satu pulau yang secara geografis bersisian dengan pulau Batam. Sebagai kabupaten yang dikelilingi oleh lautan, tak heran bila tampak banyak warung makanan laut segar di sudut kota. Gonggong merupakan salah satu hidangan laut khas Tanjung Balai Karimun. Sama halnya dengan warga lain, Darto juga sangat menyukai makanan yang mirip kerang ini.

Ada kalanya Darto harus ke kantor di hari Sabtu dan Minggu, banyak pekerjaan perbaikan kapal yang menunggu. Sepulang dari kantor, biasanya ia menerima ajakan kawan untuk pergi memancing. Tak perlu jauh-jauh, cukup memancing di dermaga PSO Tanjung Balai Karimun. Di sana juga telah tersedia alat-alat pancing beserta wadah untuk menaruh ikan. Meski tak sesering rekannya dalam memancing, Darto merasakan kesenangan tersendiri saat menanti ikan mengambil umpan. "Senangnya karena sambil ngobrol, suasananya santai," ungkapnya.

Dermaga Tanjung Balai Karimun memang tampak sangat apik. Dermaga tersebut dibangun berupa jembatan kayu yang tersusun rapi dan terdapat gazebo di ujungnya lengkap dengan tempat duduk. Gazebo yang menjorok ke laut menambah suasana nyaman bagi siapapun yang sedang bersantai di sana. Di dermaga, Darto seringkali melepas penat sambil menikmati hangatnya angin laut.

Menjelang siang, Media Keuangan bermaksud berkunjung ke kediaman Darto untuk bersilaturahmi dengan keluarga. Rumah Darto terbilang dekat, tak lebih dari dua kilometer dari PSO Tanjung Balai Karimun. Terik yang menyelimuti Tanjung Balai Karimun saat itu terasa mereda saat memasuki rumah Darto yang asri. Senyum ramah sang istri dan putra pertama spesialis kapal kayu DJBC ini pun menyambut kedatangan kami. Dua kolam ikan air tawar yang cukup besar tampak menghiasi halaman depan.

Darto memang sangat menggemari kegiatan budidaya ikan. Kolam semen yang dibuatnya sendiri diisi sejumlah ikan patin, gurami, dan nila. Uniknya, ikan-ikan tersebut tidak diperbolehkan Darto untuk dimasak. Menurut sang istri, Darto sangat menyayangi ikan-ikan itu. Aktivitas memberi makan ikan, membersihkan kolam, dan mengurus berbagai tanaman di halaman rumahnya merupakan cara Darto menyegarkan pikiran dari kesibukan kantor.

Kepiawaian Darto dalam memperbaiki kapal kayu DJBC memang tergolong unik. Selain di kantor, keahlian tersebut juga ia terapkan di rumah. Kediamannya saat ini dibangun dengan perencanaan dan tangannya sendiri. Bahkan beberapa perabot di rumah pun ia buat sendiri. Darto membuktikan, kecintaannya terhadap teknik perikanan dan teknik bangunan bisa memberikan manfaat, tidak hanya bagi kantor namun juga keluarga. Tak ada rasa kepuasan tertinggi selain melihat banyak manfaat yang diambil dari karya sendiri.

Teks Pradany Hayyu

## TESTIMONI



Prijo Andono

Kepala PSO  
Tanjung Balai Karimun

Salah satu armada DJBC yang masih digunakan saat ini adalah kapal berbahan kayu. Maka kita membutuhkan ahli-ahli di bidang perikanan seperti Pak Sudarto. PSO Tanjung Balai Karimun sekarang telah memiliki kapal kayu sebanyak tujuh unit yang masih sangat fungsional. Seiring dengan perkembangan teknologi dan sulitnya mendapatkan bahan baku kayu, bisa jadi kapal aluminium akan menggantikan kapal kayu dalam dua puluh tahun ke depan.



Tigor Sitorus

Kepala Seksi Teknis PSO  
Tanjung Balai Karimun

Teman-teman di bengkel pertukayang kayu menjamin kesiapan kapal kayu untuk beroperasi. Pegawai yang pernah ke Jerman untuk pelatihan perbaikan kapal ya hanya di PSO Tanjung Balai Karimun ini. Saya berharap, pak Darto bisa mempertahankan kinerja yang ada, bahkan bisa meningkatkan. Selain itu, semoga pak Darto bisa mendidik junior-juniornya, yaitu para pegawai baru yang bisa menyerap ilmu dan meneruskan keahlian beliau. Saya juga berharap, semoga para ahli yang bekerja di bengkel (pertukangan) ini bisa lebih diperhatikan oleh DJBC. Jadi para ahli bisa mendapat *grading* honorarium yang tinggi karena keahliannya.



Sri Rahaju

Istri  
Sudarto Paimin

Bapak (pak Darto) memang hobi di bagian pertukangan. Sampai rumah ini pun, bapak sendiri yang membangun. Bapak juga membuat perabot rumah sendiri dari kayu. *Alhamdulillah* bapak adalah suami ideal buat saya. Bertanggung jawab, sangat sayang dengan anak-anak. Bapak sangat menekuni profesinya meskipun sangat berisiko. Kadang saya merasa khawatir. Mudah-mudahan segala sifat baik bapak sampai ke anak dan cucu. Bapak juga sering mengajarkan ke anak-anak, jangan mudah putus asa. Kalau belum berhasil, harus dicoba lagi sampai bisa. Bapak juga mengajarkan ke saya untuk banyak bersabar.



Rufan Syefridin

Pegawai PSO  
Tanjung Balai Karimun

Darto itu luar biasa. Dia loyal terhadap Kemenkeu. Semangatnya untuk bekerja juga luar biasa. Darto sempat diminta operasi oleh dokter karena pergeseran tulang pinggang. Namun setelah menimbang-nimbang, akhirnya memutuskan memakai korset pelapis pinggang. Tapi semangatnya untuk sehat itu luar biasa. Saya kenal Darto dari Sekolah Teknik (setingkat sekolah menengah pertama) di Tanjung Pinang.

Memancing untuk melepas penat.

Foto  
Adhi Kurniawan



Ridwan Maharsi

# PENILAI SDA PESISIR, KELAUTAN, & PERIKANAN

Reporter: Farida Rosadi  
Fotografer: Arfindo Briyan Santoso

# MENILAI YANG TAK TERNILAI

Tidak banyak yang tahu, bahwa sumber daya hayati Indonesia dapat diketahui nilainya. Tampaknya, anggapan mahsyur yang menyebutkan bahwa sumber daya alam Indonesia tidak ternilai harganya, perlu dikoreksi.

Siang itu matahari bersinar terik. Ridwan, salah seorang penilai dari Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Jakarta III, hendak bersiap melakukan penyelaman. Targetnya adalah ekosistem terumbu karang yang tumbuh di sekitar perairan pulau Semak Daun dan Pulau Gosong, Kepulauan Seribu, Jakarta. Penyelaman dilakukan bersama dengan beberapa orang yang tergabung dalam tim uji penilaian sumber daya alam (SDA) pesisir, kelautan, dan perikanan di Kepulauan Seribu.

Hari itu adalah awal bulan Juni 2015. Berdasarkan info yang diperoleh tim, pergerakan angin musim timur diketahui masih bersahabat. Meski demikian, kisah tenggalamnya dua orang wisatawan turis akibat terbawa arus di perairan kepulauan Seribu yang belum lama terjadi, masih terngiang di kepala Ridwan.

“Untuk itu saat melakukan penyelaman, dipastikan anggota tim turun (menyelam) dan naik bersama. Dengan demikian, jika ada yang hilang bisa segera diketahui,” jelas pria kelahiran Jakarta

33 tahun silam ini.

Diakui Ridwan, saat melakukan penyelaman, tidak jarang tekanan arus bawah hampir membawanya menuju ke tengah lautan. Akibatnya, Ridwan perlu selalu waspada dan berupaya menepi saat dirasa sudah mulai jauh dari lokasi yang ditentukan. “Ada arus bawah berbahaya yang perlu diwaspadai,” kisahnya.

Ditemui Media Keuangan beberapa waktu lalu, Ridwan mengaku dirinya tak menyangka berkesempatan untuk masuk dalam tim uji penilaian sumber daya alam (SDA) pesisir, kelautan, dan perikanan di Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS). Saat menerima penugasan, Ridwan menyadari bahwa ini adalah kali pertama pemerintah berupaya untuk menilai SDA di wilayah pesisir, kelautan, dan perikanan. Tentu saja, kesempatan berharga tersebut tidak dia siakan.

Kegiatan uji penilaian tersebut merupakan gagasan dari Meirijal Nur, Direktur Penilaian DJKN. Secara teknis, tim penilai diketuai langsung oleh Kepala Subdit Penilaian Bisnis dan SDA, Muhammad

Nahdi. Selanjutnya, atas disposisi tugas yang diberikan Kepala KPKNL Jakarta III melalui Nafiantoro Agus Setiawan selaku Kepala Seksi Pelayanan KPKNL Jakarta III, Ridwan masuk tim uji penilaian bersama dengan 13 orang lainnya dari berbagai unit di lingkungan DJKN.

Penilaian atas SDA pesisir dan kelautan tentu bukan tanpa alasan. Indonesia memiliki kekayaan alam yang begitu besar. Potensi tersebut sudah diketahui oleh para *founding fathers* negara ini. “Sebab itu, Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 (UUD 1945) sudah jauh-jauh hari mengamanatkan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat,” sebut Ridwan.

Terlebih lagi DJKN, tempat di mana Ridwan bekerja, sudah bertransformasi. Paradigma sebagai *asset manager*, kini telah jauh berkembang menjadi *revenue centre*. Diakui Ridwan, salah satu yang melatarbelakangi mulai dilakukannya penilaian atas sumber daya pesisir, kelautan, dan perikanan adalah dalam rangka merealisasikan rencana penyusunan neraca sumber daya alam.

“Neraca pemerintah pusat masih berfokus pada penilaian atas Barang Milik Negara (BMN). Namun, belum mencakup barang yang dikuasai oleh negara sebagaimana amanat pasal 33 UUD 1945,” terang Ridwan. Padahal, lanjut Ridwan, barang yang dikuasai negara memiliki cakupan yang jauh lebih luas dari sekadar barang yang dimiliki negara. Untuk itulah, inventarisasi dan penilaian atas barang-barang yang dikuasai negara, termasuk kekayaan alam di wilayah pesisir dan kelautan, perlu dilakukan.

## Uji Penilaian SDA

Salah satu uji penilaian yang dilakukan di wilayah TNKpS adalah uji penilaian atas manfaat keberadaan ekosistem. Selain terumbu karang, objek ekosistem lain yang diuji adalah padang

lamun dan hutan bakau. Batasan wilayah yang diuji adalah wilayah di sekitar Pulau Pramuka dan Pulau Panggang dengan luas wilayah mencapai 17.121 hektare. Selama lima hari, para penilai diberi kesempatan untuk melakukan survey lapangan.

Dijelaskan Ridwan, anggapan publik bahwa kekayaan alam Indonesia tidak ternilai adalah pandangan lama. Sebab kini, dengan tersedianya payung hukum penilaian SDA, maka kekayaan alam dapat disajikan dalam bentuk neraca SDA. Baik berupa perkiraan nilai ekonomi ataupun nilai wajarnya. “Artinya tidak ada alasan lagi bagi pengambil kebijakan untuk memandang sebelah mata nilai strategis dari suatu sumber daya alam,” ujar pria kelahiran Jakarta ini.

## Tantangan Profesi Penilai

Sudah menjadi kewajiban bagi penilai di DJKN untuk bisa menilai berbagai objek. Penilaian atas suatu objek dapat dilaksanakan atas permintaan atau penugasan yang berdasarkan amanat Undang-Undang. Saat seorang penilai sudah memperoleh penugasan, maka dia dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya, apapun objek yang dinilai.

Sejak penempatannya usai menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara, Surat Keputusan (SK) sebagai Penilai berhasil dikantongi Ridwan pada 2007 silam. Bapak dari dua anak ini, menyadari bahwa profesi penilai adalah profesi yang selalu penuh tantangan. Ada saja objek-objek penilaian baru yang mengharuskan seorang penilai selalu siap sedia, baik dari sisi teori ilmu penilaian, regulasi, hingga teknis pelaksanaan.

“Kita tidak pernah tahu, apa objek yang akan kita nilai selanjutnya. Bisa pesawat terbang, alutsista TNI, anjing-anjing pelacak, saham BUMN, bandar udara, minyak bumi dan gas, atau beragam kekayaan negara yang tidak banyak orang tahu. Terlebih lagi, kekayaan Indonesia itu sangat luas dan punya karakter tersendiri,” aku Ridwan.

Ridwan sendiri sudah mengalami beragam objek tugas penilaian. Salah satu yang menarik adalah penilaian atas Sungai Grogol dan Sungai Sekretaris di wilayah Jakarta. “Saat itu, kami menyusuri sungai mulai dari depan Pondok Indah Mall, hingga ke Pantai Mutiara di Laut Jawa,” Dari situ saya turut mengamati potret ‘halaman belakang’ ibukota dengan segala aktivitas sosialnya,” kenang Ridwan.

Ridwan mengaku setiap profesi, apapun itu, pasti memiliki risiko. Maka yang paling penting adalah bagaimana melakukan mitigasi atas risiko tersebut. Bagi Ridwan, sekecil apapun upaya terbaik yang dilakukan adalah bukti kecintaannya pada negeri. “Setiap anak bangsa dapat menunjukkan cintanya kepada negeri ini, melalui perannya masing-masing. Sekecil apapun itu.”

Teks Farida Rosadi



Hutan mangrove menjadi salah satu objek uji penilaian yang dilakukan oleh Ridwan.

Foto  
Arfindo Briyan

# BERBURU HOBI

Keluar masuk gedung pemerintah, menggulung meteran roda di sepanjang jalan nasional, mengendap-endap di ruangan operasi intelijen, mendaki perbukitan demi menelusuri aset negara, berkubang dengan lumpur waduk, hingga tenggelam dalam dekapan samudera biru Indonesia.



dengan hobinya selama ini. Kecintaannya terhadap ikan dan bahari sudah sejak lama dia rasakan. “Sejak kecil, saya sangat suka memancing di sungai kecil dekat rumah di Purworejo,” kenang Ridwan. Hobi tersebut rupanya berlanjut hingga pada perantauan pertamanya di tanah Sumatera.

”Bersama teman-teman, saya berburu ikan hingga ke rawa-rawa pesisir barat Pulau Sumatera,” kisahnya. Pulau Tikus yang berjarak 5 km dari pantai Bengkulu juga menjadi target perburuannya. “Kami biasa menyewa perahu motor kecil seharga Rp300 ribu,” jelas anak ketiga dari Bapak Moch. Solihin ini.

Tak jarang, perburuannya bersama dengan rekan-rekannya berlanjut hingga ke kebun Sawit dekat muara sungai di Kabupaten Seluma. Hasil tangkapannya pun tidak mengecewakan. Maklum, umpan yang digunakan tidak sembarangan.

“Kami menggunakan udang yang dibeli langsung ke nelayan. Sementara untuk ikan gabus, kami menggunakan percil, sejenis katak kecil yang masih hidup,” terang Ridwan.

Pria lulusan SMUN 1 Purworejo ini mengaku ada sensasi berbeda yang dirasakan saat memancing di alam liar. Meski demikian, hal tersebut bukan tanpa risiko. “Sungai-sungai besar di Bengkulu merupakan habitat buaya muara,” imbuhnya. Ridwan melanjutkan, saat kondisi tubuh tidak memungkinkan, maka kolam pemancingan bisa menjadi alternatif pilihan.

Selain memancing, pria yang juga mengidolakan Menteri Keuangan Sri Mulyani ini pernah aktif menulis di kompasiana, sebuah wadah berupa *citizen media* yang memungkinkan masyarakat umum berbagi ide dan pandangan melalui tulisan. Saat ditanya apa impian jangka pendeknya, Ridwan menjawab singkat saja. “Saya ingin berfoto bersama Ibu Menteri,” tutupnya sambil tergelak.

Teks Irma Kesuma Dewi

Selain memancing, Ridwan juga mengidolakan Menteri Keuangan Sri Mulyani.

Foto Arfindo Briyan

Itulah sepenggal pengalaman yang dialami Ridwan sebagai seorang penilai. Pengalaman tersebut juga menjadi bukti kecintaannya pada bumi pertiwi. Ridwan mengaku menikmati pekerjaannya, termasuk segala risiko yang menyertainya. “Alhamdulillah, sejauh ini energi tersebut belum padam dari jiwa saya,” ujar Ridwan.

Dua bulan setelah diwisuda, tepatnya pada November 2004, Ridwan ditempatkan di Kantor Pengurusan Piutang dan Lelang Negara (KP2LN) Bengkulu (sekarang KPKNL Bengkulu). Lima tahun berselang, Ridwan dimutasi ke Jakarta dan ditempatkan di Seksi Pelayanan Penilaian KPKNL Jakarta III hingga sekarang. Lama berjabaku dengan tugas penilaian, membawa Ridwan pada kesempatan untuk bergabung dengan tim uji penilaian sumber daya pesisir, kelautan, dan perikanan beberapa waktu lalu.

Penugasan tersebut diakui Ridwan sejalan

## TESTIMONI



Dharma Setiawan H

Kepala  
KPKNL Jakarta III

Meski baru empat bulan saya mengenal Saudara Ridwan, saya menilai beliau adalah salah satu pegawai yang cepat belajar. Untuk KPKNL Jakarta III beliau termasuk tim inti dan tidak jarang menjabat sebagai ketua tim. Prospek penilai ke depan akan sangat bagus. Untuk itu saya berharap Ridwan bisa mengambil kesempatan untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya di bidang penilaian baik di dalam maupun luar negeri. Mengingat banyak dan uniknya objek penilaian.



Alpha Akbar Aditya

Staf Seksi Piutang Negara  
KPKNL Jakarta III

Saya mengenal Ridwan sebagai pegawai yang berdedikasi tinggi terhadap tugas penilaian. Tidak banyak orang yang baik secara praktik dan teori secara bersamaan. Saya kira Ridwan termasuk di dalamnya.

Hal unik saya temukan saat dia selesai melaksanakan tugas di Kepulauan Seribu. Sejak saat itu, beliau menjadi pecinta bahari dan begitu menyenangi ikan. Saya pribadi berharap beliau bisa terus mengembangkan kompetensinya di bidang penilaian. Tidak terbatas pada pelatihan dalam negeri, tetapi juga di luar negeri.



Arik Hariyoni

Kepala Kanwil DJKN  
Papua dan Maluku (eks  
Kepala KPKNL Jakarta III)

Saya mengenal Ridwan sebagai sosok yang pekerja keras, semangat, dan selalu ingin maju. Memang itulah yang saya kenal dari beliau. Saya selalu mengingatkan bahwa jika ingin maju, bukan bergantung pada apa yang kamu perbuat esok hari, tetapi mulai dari sekarang. Sebab segala sesuatu adalah proses. Secara personal, beliau termasuk supel, serta bersedia dan siap untuk dimintai tolong apapun. Hal unik dari beliau, kebetulan sama dengan Saya. Beliau pecinta dan pengoleksi batu. Saya berharap beliau selalu bekerja dengan ikhlas dan serius. Sebab segala sesuatu tidak turun dari langit tanpa kerja keras.



Nafiantoro Agus S.

Kasi Pelayanan Penilaian  
KPKNL Jakarta III

Saya mengenal dekat Ridwan baru pada awal tahun 2015. Meski demikian, saya sudah kenal beliau jauh sebelum menjadi atasan langsungnya. Beliau termasuk orang yang cepat dan mau terus belajar. *Fast learner*. Untuk hasil pekerjaannya sendiri, beliau ini termasuk yang *perfect* karena jam terbangnya sebagai penilai juga cukup tinggi.

Kami senang saling memberi masukan. Dari sisi sosial, beliau dapat diandalkan karena luwes dalam bergaul dan hal ini berguna dalam pekerjaan pelayanan. Ke depan, saya harap beliau selalu berupaya meningkatkan ilmu penilaian, mengingat ilmu penilaian sangat luas dan berkembang cukup pesat.

CUSTOMS

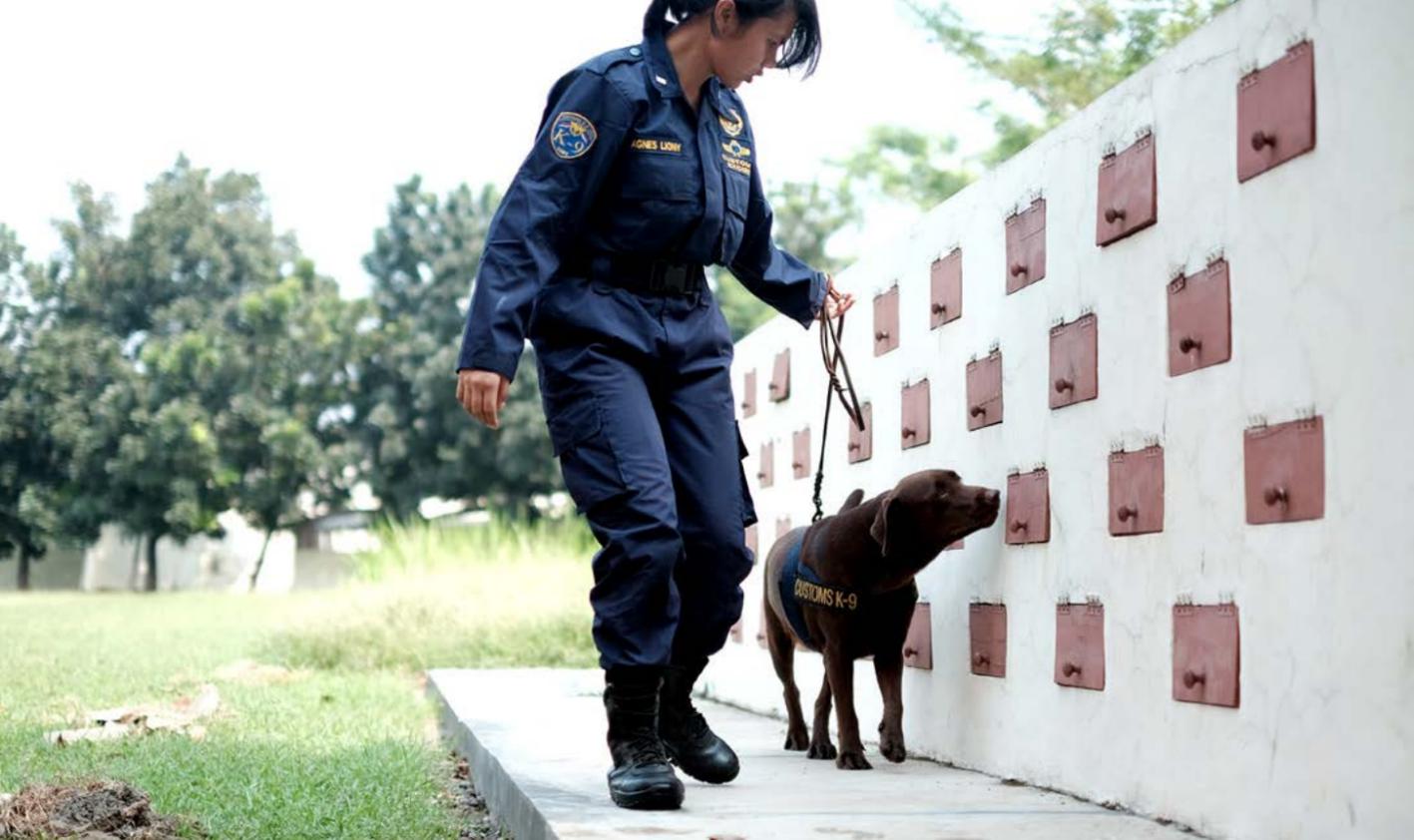


Agnes Liony  
**DOG  
HANDLER**

Reporter: Irma Kesuma Dewi  
Fotografer: Arfindo Briyan



Foto Arfindo Briyan



Agnes melatih Oshira saat akhir pekan, di sela kesibukannya menjalankan Diklat Teknis Substantif Dasar (DTSD).

Foto  
Arfindo Briyan

# BEKERJA DENGAN TEMAN TERBAIK

Gadis manis itu membungkuk ke arah anjingnya, memerintahkan untuk duduk. Labrador betina berusia dua tahun itupun langsung patuh, sambil menunggu arahan selanjutnya.

Suara anjing-anjing pelacak riuh menyalak saat Media Keuangan mengunjungi Kompleks Pusat Pelatihan Unit Anjing Pelacak Ditjen Bea dan Cukai Jakarta. Pada barisan kandang yang tersusun rapi, semua anjing melompat-lompat mengibaskan ekor penuh energi, seakan mengajak bermain. Di kompleks inilah, Agnes Liony yang tergabung dalam unit K-9 tinggal dan bekerja sebagai pawang anjing atau biasa disebut *dog handler*.

K-9 merupakan homofon dari “*canine*” yang diambil dari kata *caninedae familiae*. Artinya adalah keluarga anjing, seperti rubah, serigala, musang dan anjing domestik. Anjing dikenal sebagai hewan sosial dan selama ribuan tahun akrab dengan manusia. Pada unit K-9 Ditjen Bea dan Cukai, anjing pekerja dilatih untuk memperkuat pengawasan lalu lintas penyelundupan narkoba, psikotropika, dan prekursor.

Agnes lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan farmasi. Awal bergabung dengan Ditjen Bea dan Cukai tahun 2014, gadis asal Medan ini ditugaskan pada Balai Pengujian dan Identifikasi

Barang (BPIB). Sesuai bidang keilmuannya, di tempat ini Agnes menghabiskan hari-harinya dalam laboratorium pengujian kimia.

Setahun kemudian, Agnes mendengar pengumuman bahwa unit K-9 membuka penerimaan untuk posisi *dog handler*. Agnes yang sejak kecil sudah menyukai anjing lantas tertarik untuk mendaftar. Ternyata, bungsu dari dua bersaudara ini berhasil melewati proses seleksi dengan mulus. Agnes pun langsung mengikuti pendidikan dan pelatihan *dog handler* selama tiga belas minggu pada pertengahan 2015.

Tidak semua orang bisa menjadi *dog handler*. Hanya mereka yang benar-benar mencintai binatang dan berminat tinggi untuk aktif dalam tim K-9 yang akan berkembang. Sebagai *dog handler*, Agnes dituntut untuk merawat sekaligus melatih anjing yang ia pegang agar mampu menilai situasi secara akurat dan bereaksi dengan cepat.

Setiap *handler* wajib bertanggung jawab atas satu anjing utama yang aktif, selain beberapa anjing tua yang telah habis masa kerjanya. Saat ini yang

menjadi tanggung jawab Agnes adalah satu anjing betina jenis labrador bernama Oshira. Pada masa awal mengikuti pelatihan, Agnes sempat diuji dengan beberapa anjing berbeda. Namun ternyata, baru dengan Oshiralah Agnes merasa klop. “Kayak jodoh sih. Entah kenapa kita cocok,”ucap Agnes tersenyum.

Agnes menuturkan, setiap hari dirinya harus memperhatikan Oshira mulai dari hal terkecil. Misalnya saja memantau kebersihan Oshira, memeriksa kondisi kesehatan, hingga rutin berlatih setidaknya dua kali dalam sepekan. Latihan bukan hanya dilakukan di pusat pelatihan saja, namun juga di tempat-tempat operasi seperti di bandar udara internasional, pelabuhan laut, dan kantor pos besar yang merupakan pintu masuk orang dan barang terbesar. Dengan begitu, setiap anjing akan cepat akrab dengan daerah operasinya.

Tugas Agnes sebagai *dog handler* menuntut stamina yang prima. Secara bergantian dengan anggota tim lainnya, Agnes harus siap melakukan operasi kapan saja dalam waktu cukup panjang, termasuk malam hari. Pekerjaan ini juga mengharuskan Agnes dan Oshira untuk melakukan pelacakan baik di dalam maupun di luar ruangan pada segala jenis cuaca.

Oshira menempati ruang istimewa di hati Agnes. Baginya, Oshira sudah seperti anggota keluarga. Mereka bermain bersama, hidup bersama, berlatih bersama, dan berusaha untuk menangkap penyelundup narkoba yang sama. Dapat dikatakan, hewan yang sangat setia ini bekerja bukan untuk keuntungan, tetapi murni untuk pengabdian.

Menurut Agnes, kedekatannya dengan Oshira terbangun secara sangat alami. Sejak awal dipertemukan oleh instruktur, dengan sendirinya Agnes dan Oshira saling mempercayai. Ikatan batin diantara mereka terlihat dari kemampuan Agnes untuk membaca suasana hati Oshira. “Saya sudah hapal semua kebiasaannya. Kapan Oshira *ngambek*, kapan bandel, atau kapan Oshira melakukan akal-akalan untuk menghindari latihan yang tidak dia sukai”, kata Agnes.

Diceritakan Agnes lebih lanjut, saat menjalani masa pelatihan, baik Agnes maupun Oshira sama-sama memulai dari nol. Ketika itu Oshira termasuk anjing yang cenderung lamban dan pasif. “Tantangan saya adalah mengenalkan pada Oshira

sesuatu yang baru. Sesuatu yang anjing-anjing biasa tidak bisa lakukan,”ucapnya.

Oshira juga termasuk anjing yang penakut. Jika sudah takut atau suasana hatinya sedang jelek, Oshira akan melakukan tindakan-tindakan untuk menghindari latihan. “Tetapi bagaimanapun juga semua tergantung pada saya sebagai *handlernya*. Kalau saya ingin dia jadi pemberani, saya tidak boleh menuruti kemauannya. Saya harus terus disiplin melatih Oshira, walaupun kalau *mood-nya* sedang jelek bisa susah banget,” ujar Agnes. Untuk mengapresiasi setiap kepintaran Oshira, Agnes akan menyerukan kata ‘*good girl*’ dengan riang sambil menepuk-nepuk punggung coklat Oshira dan memberikan gulungan handuk sebagai hadiah.

Sebaliknya, anjing berusia dua tahun ini juga seperti memahami perasaan Agnes. Oshira akan segera mengenali setiap perubahan dalam ekspresi Agnes. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, sebab kinerja anjing sedikit banyak dipengaruhi suasana batin pawangnya. “Saya harus bisa melawan ego. Kadang-kadang sekalipun sedang kesal, saya harus lupakan dulu semua masalah. Kalau saya kerja *gak* fokus, Oshira juga tidak akan fokus. *Ngapain* melacak kalau *gak* konsentrasi, cuma buang waktu,” tutur Agnes.

Meski masih tergolong belum terlalu lama berlatih, namun Agnes dan Oshira sudah pernah berhasil melakukan penangkapan. Saat bertugas di salah satu bandar udara internasional, Agnes dan Oshira berhasil menemukan narkoba yang disembunyikan penumpang di tubuhnya. “Sebelumnya saya sempat berpikir benar *gak* sih Oshira bisa mengendus narkoba. Apa mungkin di antara semua penumpang bisa ada yang lolos? Tetapi ketika Oshira berhasil menemukan sepaket sabu-sabu, saya baru yakin dengan ketajaman penciuman anjing. Rasanya senang *banget*,” kenangnya.

Penyalahgunaan narkoba merupakan kejahatan besar. Perang terhadap bahan adiktif ini sangat mendesak untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa. “Berhasil menemukan narkoba itu hanya bonus. Tetapi bagaimanapun, proses pelacakannya harus benar. Setidaknya penyelundup akan merasa segan untuk memasuki Indonesia. Itupun sudah menjadi kepuasan tersendiri bagi saya,” kata Agnes.

Teks Irma Kesuma Dewi

# MENONJOL DI ANTARA PRIA

Profesi *dog handler* tidak banyak dilakukan oleh wanita. Dari 16 orang di angkatannya, Agnes merupakan wanita satu-satunya.



Namun Agnes memilih peran ini untuk berkontribusi segenap kemampuannya bagi Indonesia. Semula, Agnes mengaku sempat kaget menjalankan tugas yang masih dipandang maskulin ini. Apalagi ia harus tinggal di asrama yang penghuninya semua laki-laki. “Tetapi lama-kelamaan saya terbiasa. Teman-teman semuanya asik. Kita sudah seperti Saudara,”katanya.

Pekerjaan Agnes tergolong unik. Sebab itu, setiap kali Agnes memberi tahu orang mengenai pekerjaannya, ia kerap mendapat banyak pertanyaan. Biasanya orang akan segera membanding-bandingkan dengan kondisi di negara lain atau bahkan dengan film yang mereka tonton. “Saya sering ditanya macam-macam. Misalnya, kok di Malaysia dan Singapura *gak* pernah ada anjing pelacak? Kok di sini *gak* pernah terlihat anjing pelacak mengejar-ngejar penjahat kayak di film-film? Jadi memang sedikit sekali orang yang tahu cara kerja anjing pelacak,” ujar Agnes

Reaksi serupa juga datang dari keluarga. Kedua orang tua Agnes semula merasa heran. Terlebih lagi, hampir seluruh keluarga Agnes berkecimpung di dunia kesehatan. Mereka sama sekali tidak memiliki bayangan mengenai tugas Ditjen Bea dan Cukai, apalagi *dog handler*. “Tetapi akhirnya orang tua bilang, kamu sudah dewasa, bisa menentukan pilihanmu sendiri. Kalau menurutmu itu yang

terbaik, ya sudah terserah kamu,” tuturnya.

Sebagai lulusan sekolah farmasi, Agnes sendiri tidak pernah terbayang bahwa dirinya akan bekerja di bidang yang menuntut untuk memahami dan berkomunikasi dengan hewan. “Sejak kecil saya *gak* punya cita-cita. Bagi saya, cita-cita *gak* penting. Yang lebih penting adalah menekuni pekerjaan, apapun itu, dengan sungguh-sungguh sehingga pasti ada manfaatnya,” tegas Agnes.

Meski tugasnya terkesan seram dan berbahaya, secara personal Agnes merupakan pribadi yang hangat. Karakter seperti ini sangat diperlukan mengingat *dog handler* juga sering menjadi bagian dari kegiatan kehumasan di Ditjen Bea dan Cukai. Atraksi yang menampilkan jagonya anjing-anjing pelacak dalam setiap acara selalu sukses menarik perhatian pengunjung.

Saat sedang bebas tugas, Agnes tetaplah seperti anak muda lain pada umumnya. Penyuka segala jenis makanan ini biasa mengisi waktu luang dengan berenang atau sekadar jalan-jalan ke pusat ke perbelanjaan. Jika sedang malas keluar asrama, Agnes biasa melakukan hobinya membaca komik. “Saya paling suka komik *strip* terutama *genre komedi*. Sekarang saya biasanya membaca melalui aplikasi Webtoon karena gratis, sedangkan komik lain harus beli. Tujuan saya kan memang menghibur diri saja,” tutupnya sambil tertawa.

Teks Irma Kesuma Dewi

## TESTIMONI



Muhammad Fakhru  
Instruktur *dog handler*

Saya lihat, Agnes memang *dog handler* yang rajin. Setiap latihan dia datang paling awal. Awalnya, jika diperingkat satu sampai sepuluh, Oshira ada di peringkat sembilan. Tetapi berkat ketekunan Agnes, grafik performa Oshira meningkat tajam. Agnes adalah *handler* pertama di angkatannya yang berhasil mengungkap penyelundupan narkotika murni menggunakan anjing. Saat itu tidak ada informasi awal apapun akan tanda-tanda adanya penyelundupan. Selain itu, Agnes juga telaten sehingga dia ditunjuk menjadi penanggung jawab masalah kesehatan anjing. Secara teknis, saya lihat Agnes punya bakat besar di unit K-9. Dalam beberapa tahun ke depan, dia akan bisa menggantikan saya sebagai instruktur.



Tri Lukita Adi  
Senior staff unit K9

Agnes cepat beradaptasi dan sangat tekun, makanya dalam waktu tiga bulan sudah berhasil menemukan narkotika. Padahal umumnya anjing baru benar-benar siap setelah dilatih satu tahun. Agnes juga selalu terlihat *happy* meski menemui bermacam-macam karakter orang. Biasanya orang dari eropa, amerika, dan australia lebih *welcome* untuk diperiksa. Bahkan sesudahnya mereka akan bertepuk tangan untuk mengapresiasi K-9. Kondisi ini berbanding terbalik dengan penumpang dari negara-negara yang sensitif terhadap anjing. Saat akan diperiksa, sebagian penumpang akan langsung menolak dan marah-marah. Tetapi mental Agnes sudah terlatih untuk tahan terhadap tekanan karena semua penumpang harus diperlakukan setara.



Diana Aggraini  
Mantan anggota K9

Saya mengenal agnes pada pelatihan *dog handler* tahun 2015. Agnes terlihat sangat lugu, seperti halnya saya dulu. Namun, berbekal kecintaan kepada mahluk Tuhan, saya yakin dia akan menjadi yang tangguh. Profesi ini terhitung berat bagi seorang wanita. Tetapi dengan banyak berlatih, semua kesulitan bisa diatasi. Agnes akan mampu menjadi srikandi yang setara dengan rekan-rekan pria dalam menghadang narkotika. Pesan saya, jadilah pribadi yang dapat memimpin diri sendiri dan orang lain. Tegasslah dalam bersikap agar orang tidak dapat mengecilkan tugasmu. Tetap semangat menjalani tugas dengan ikhlas agar langkahmu ringan. Kejar prestasi agar Agnes dapat menjadi contoh bagi junior-junior di masa yang akan datang.

Membaca komik online adalah salah satu kegemaran Agnes untuk mengisi waktu luang.

Foto  
Arfindo Briyan

Ade Dragon

# JURU SITA PAJAK

Reporter Pradany Hayyu  
Fotografer Bagus Wijaya



# INSPIRASI DARI SANG NAGA

Risiko tinggi sebuah pekerjaan tak selamanya membuat orang gentar. Bagi Yulia Widiyana, semakin rumit dan menantang hal yang dihadapi, semakin bersemangat pula ia bekerja.

Menjadi juru sita pajak adalah pilihan hidup sekaligus takdir. Tidak semua orang yang mempelajari penagihan pajak bercita-cita menjadi juru sita. Selain tanggung jawab berat, keberanian dan nyali tinggi mutlak dimiliki oleh juru sita. Namun berbeda bila pekerjaan dinikmati layaknya seorang anak kecil menikmati es krim. Hal itu yang tergambar saat Media Keuangan berbincang dengan Yulia Widiyana atau lebih akrab disapa Ade Dragon. Julukan 'Dragon' diberikan atasan dan rekan-rekannya di Makassar. Saat marah, konon suara juru sita KPP Pratama Menteng 2 Jakarta ini menggelegar bak naga sedang mengeluarkan api.

Siang itu, ditemui di sebuah kafe di Jakarta Pusat, Ade menceritakan kisahnya saat bertugas sebagai juru sita di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Makassar Selatan dan KPP Madya Makassar. Sebelumnya, butuh beberapa waktu bagi kami untuk 'merayu' Ade agar bersedia diwawancarai. Cerita keberanian Ade dalam menagih pajak terasa sayang bila terlewatkan begitu saja. Dengan tujuan untuk menginspirasi dan memotivasi semangat pegawai Kementerian Keuangan lainnya, kisah Ade saat bertugas di Makassar pun kami hadirkan kembali.

Nama Ade tak lagi asing di dunia penagihan pajak. Beberapa penyitaan dilakukan dengan cara yang 'tidak biasa'. Kisah penyitaan sapi DI TAHUN 2016 mungkin menjadi salah satu cerita yang cukup akrab terdengar. Kala itu Ade masih bertugas di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Makassar Selatan. Wanita kelahiran Jakarta, 22 Juli 1973 ini akan melakukan penagihan kepada salah seorang pengusaha ternama sekaligus pejabat negara di Makassar. Namun sang pengusaha begitu susah dihubungi. Menjelang Hari Raya Idul Adha, Ade membaca surat kabar bahwa pengusaha tersebut akan melakukan kurban sekitar 6 ekor sapi.

Dengan persiapan strategi matang, Ade

berencana untuk pergi ke salah satu gudang perusahaan air minum milik sang pengusaha. Benar saja, ada beberapa ekor sapi di sana. Tuhan pun seakan membuka jalan kemudahan. Tak lama, datang truk berisi sapi-sapi lainnya untuk diturunkan di gudang tersebut. Segera Ade berkomunikasi dengan sopir truk menggunakan bahasa setempat. "Saya mempelajari bahasa Makassar, belajar juga cara berbicara sopan. Saya minta sopir truk untuk menelepon bosnya, saya akan sita sapinya," ujar Ade. Tak lama kemudian ia menempelkan stiker sita di perut sapi.

"Saya selalu menggunakan strategi dan saya percaya Allah akan selalu membantu saya. *God is good*," jawab Ade saat ditanya kunci suksesnya dalam menagih pajak. Dalam kasus penyitaan sapi, Ade menggunakan strategi agar sang pengusaha datang melunasi utang. Setelah menunggu selama beberapa jam, pegawai dari perusahaan yang menunggak tersebut akhirnya datang sembari membawa Surat Setoran Pajak (SSP). "Harga sapinya tidak seberapa dengan hutang si pengusaha saat itu. Hanya saja pasti dia akan malu kalau sapinya disita, apalagi pengumumannya sudah terbit di surat kabar," ujar Pengajar Terbaik pada Diklat Teknis Substantif Spesialisasi Juru Sita Tahun 2011-2013 ini.

Strategi dan perencanaan matang merupakan bekal wajib juru sita dalam menjalankan tugasnya. Bekal pemahaman peraturan perpajakan saja tidaklah cukup. Ade membuktikan, keberaniannya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa hanya untuk mengejar target semata. Namun cara-cara yang ia gunakan memang 'nyeleneh' demi membuat wajib pajak taat menyelesaikan kewajibannya. "Kepuasan saya adalah saat bisa menyelesaikan kasus penagihan yang orang lain tidak bisa lakukan," ungkap Ade yang semakin diakui kepiawaiannya saat pindah ke KPP Madya Makassar pada tahun 2008.

Berikut adalah kisah penyitaan lain yang



Ade saat melakukan penyitaan truk di Makassar

Foto  
Dok. Pribadi

membuat siapapun terheran-heran dengan aksi Ade. Suatu hari di KPP Madya Makassar, Ade berangkat dengan salah seorang wajib pajak yang berbelit-belit dalam pelunasan utang. Wajib Pajak tersebut merupakan pengusaha transportasi pengangkut semen yang terpandang secara sosial dan politik. Puncaknya, sang pengusaha datang ke KPP Madya Makassar. Sayangnya bukan untuk menemui Ade, namun berkonsultasi dengan *Account Representative*.

Ade yang berangkat pun segera pergi melakukan penyitaan gedung perusahaan. Begitu keluar kantor, dari kejauhan Ade melihat truk molen berlogo perusahaan tersebut. Secara spontan ia menghadang truk yang mengarah ke jalan tol dan menyuruhnya berhenti di bahu jalan. Ade pun memanjat truk dan berbicara dengan sopir truk dengan logat Makassar. "Bos, kau belok dulu masuk kantor pajak. Telepon bosmu. Perusahaan ini bermasalah sama kantor pajak," kata Ade saat itu sembari menyerahkan tanda pengenalan juru sita.

Ade berpegangan pada bagian luar truk dengan harapan sopir truk mau mengikuti arahnya. Aksi Ade di jalanan ini tidak hanya membuat heran aparat kepolisian yang bertugas di jalan saat itu, tapi juga Kepala KPP Madya Makassar kala itu, Nyono Laksito. Ade juga meminta dua truk yang berhasil disita itu ditukar dengan truk baru yang nilainya lebih tinggi. Tak lama, sang pengusaha menelpon kepala kantor untuk membicarakan pembayaran utang pajaknya.

Ade mengakui, beberapa aksi spontan yang dilakukannya tidak diatur dalam peraturan. Pernah

suatu kali Ade menempel stiker sita pada mobil milik salah seorang direktur yang terparkir di KPP Madya Makassar. "Saya tahu itu salah, melanggar peraturan. Tapi saya sudah pelajari situasi dan strategi. Saya yakin, dengan *shock therapy* ini si direktur akan menemui saya," ujar peraih Juru Sita dengan Kinerja Terbaik I di lingkungan Kantor Wilayah DJP Sulawesi Selatan, Barat, dan Tenggara ini dari tahun 2011-2013.

Kasus yang berhubungan dengan penagihan pajak memang sangat berisiko nyawa. Bagi Ade, survei dan pemahaman terhadap penunggakan Wajib Pajak harus dilakukan. Banyak kasus juru sita berujung gagal di lapangan dikarenakan kurangnya komunikasi yang efektif dengan wajib pajak. "Wajib Pajak jangan hanya diminta untuk melakukan kewajiban. Sebelum ditagih, kita berkewajiban menyampaikan hak-hak mereka," jelas anak bungsu dari empat bersaudara ini.

"Saya berharap, orang-orang yang berminat di bidang penagihan dan berjiwa petualang harusnya bisa menjadi calon juru sita. Konsistensi saat bertugas juga diperlukan karena banyak peluang untuk 'bermain-main' di bidang penagihan," ungkap Ade yang sempat menjadi *Account Representative* selama satu tahun di KPP Pratama Jakarta Menteng 3 ini. Kecintaan Ade terhadap profesinya juga ia tunjukkan melalui perjuangannya sejak 2008 untuk menjadikan profesi juru sita sebagai jabatan fungsional Direktorat Jenderal Pajak. Meskipun telah berada di Jakarta, taring sang naga akan selalu membuat gentar para pengemplang pajak yang berani bermain dengannya.

Teks Pradany Hayyu



# BUAYA BAGAI ANAK SENDIRI

Ade tak hanya 'nyeleneh' dalam bertugas sebagai juru sita, namun juga dalam kesukaannya terhadap hewan. Semut rangrang, ular, anjing herder hingga buaya adalah beberapa jenis hewan peliharaannya.

Ade bersama Elpis, buaya kesayangannya.

Foto Dokumentasi Pribadi

Di balik gaya tomboi dan kesan 'galak' saat bertemu wajib pajak nakal, Ade dikenal sebagai pribadi yang sangat penyayang. Sejak kecil, Ade lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan hewan peliharaannya. Tidak seperti hewan peliharaan anak kecil pada umumnya, sejak taman kanak-kanak Ade senang memelihara semut rangrang dan ulat bulu.

Kegemarannya bermain dengan hewan-hewan yang 'tak biasa' ini terus berlanjut hingga dewasa. Saat duduk di bangku sekolah menengah atas, Ade memelihara ular. Menurutnya, berinteraksi dengan hewan-hewan yang dianggap berbahaya justru lebih menarik. Di Makassar, Ade memiliki seekor buaya muara bernama Elpis dan anjing jenis herder dan kintamani yang ia rawat seperti anaknya sendiri.

"Elpis saya rawat dari masih bayi. Jenisnya *Crocodilus Porosus* (buaya muara)," ujarnya sembari tersenyum. Buaya muara tergolong jenis buaya tergnas dan memiliki ukuran terbesar dibandingkan jenis buaya lainnya. Ade terbukti memahami seluk beluk tentang kehidupan buaya dengan baik. "Kelemahan buaya itu saat dia terlentang, otot-ototnya seperti terlepas, jadi badannya *nggak* bisa balik lagi. Lalu kalau matanya ditutup, dia jadi tak berkutik seolah-olah dirinya sudah mati. Kekuatannya ada di ekor dan rahang," jelasnya.

Saat ditanya alasan pemberian nama Elpis, Ade menjawab berkelakar, "Buaya baru bisa terlihat

kelaminnya saat umur empat tahun. Kalau ternyata jantan, bisa jadi Elpis Presley (pelesetan penyanyi legendaris Elvis Presley), kalau betina bisa jadi Elpi Sukaesih (pelesetan penyanyi dangdut Elvy Sukaesih)."

Kini Ade harus rela berpisah dengan hewan peliharaannya yang tak bisa diboyong ke Jakarta. Untung saja di Makassar Ade memiliki kakak laki-laki yang rela membantu merawat buaya dan anjingnya. "Saya sebenarnya *pengen* cuti, saya mau ke Makassar membangun kandang yang lebih besar buat Elpis," ujarnya. Berat buaya muara tersebut memang tergolong *overweight* bila dibandingkan dengan buaya pada umumnya. "Sekarang panjangnya sekitar 2,6 meter dan beratnya 63 kilogram," ujar Ade yang memberi makan kepala dan ceker ayam untuk Elpis.

Meskipun hewan kesayangannya berada di Makassar, Ade menemukan cara untuk mengobati kerinduannya. Terkadang ia pergi ke Taman Safari Cisarua hanya untuk bermain dengan buaya dan ular. Taman Safari memberikan fasilitas khusus kepada para pecinta hewan untuk berinteraksi langsung dengan beberapa hewan tertentu. Di Jakarta, Ade juga memelihara burung jenis *love bird* yang saat ini sudah berjumlah 20 pasang. "Sekarang lagi tertarik dengan binturong. Mudah-mudahan saya kesampaian bisa memelihara binturong," kata Ade yang sempat bercita-cita menjadi dokter hewan ini sembari tersenyum.

Teks Pradany Hayyu

## TESTIMONI



Agus Hernawanto P.  
Kepala KPP Madya Bekasi

Saya mengenal sepak terjang Ade di Forum Penagihan Nasional. Waktu itu saya kaget dengan style beliau. Memang ada beberapa juru sita perempuan di DJP, tapi style-nya biasa saja. Selama 12 tahun di bidang penagihan, saya terbelalak cerita-ceritanya saat menagih pajak.

Dalam penagihan, keberanian memang nomor satu. Masalah strategi itu urusan pimpinan. Sepintar apapun pimpinan, kalau bawahannya tidak punya keberanian ya sama saja bohong. Sejak saat itu kami sering berdiskusi. Saya juga memberikan masukan teori penagihan, peran hukum, dan cara-cara penagihan yang halus. (Saya) salut dengan kasus-kasus yang ditangani beliau. Mana ada sih orang yang berani mencegat truk di jalan tol. Apalagi yang beliau sita bukan truk *ecek-ecek* (biasa), tapi truk molen berisi semen.



Isnandar Ali  
Juru Sita KPP Madya Makassar

Mbak Ade punya teknik berkomunikasi yang bagus. Meskipun Wajib Pajak mendatangi dia dalam keadaan emosi, tapi mbak Ade bisa mengendalikan situasi. Dia marah dalam kondisi tertentu, misalnya saat dilecehkan oleh Wajib Pajak. Pernah suatu kali dia sedang melakukan sita, lalu Wajib Pajak merobek stiker sita yang sudah ditempel. Saat itu dia marah sekali. Merobek surat sita dan stiker sita memang melanggar Undang-undang. Selain itu, dia fokus sekali menyelesaikan pekerjaan dan paling perhatian dengan teman-teman.

Menurut saya, pengetahuannya terhadap juru sita cukup bagus. Dia bisa menguasai semua teknik juru sita di lapangan. Wajib Pajak sebesar apapun, bahkan sampai ada *bekingan* orang tertentu, dia bisa menanganinya. Pernah ada seorang Wajib Pajak yang memiliki *bekingan* orang-orang besar, kalau kita menyita asetnya pasti nanti berefek besar. Bisa jadi kantor kita diserang. Mbak Ade justru menyita sapi-sapinya yang rencananya buat Idul Adha. Dia sengaja membuat malu si Wajib Pajak. Mbak Ade bisa berpikir sampai sejauh itu.



Nyono Laksito  
Kepala KPP Madya Semarang (eks. Kepala KPP Madya Makassar)

Ade itu tomboi sekali gayanya. Saya juga melihat dia bekerja dengan passion. Setiap kasus yang ditangani selalu ada persiapan, tidak terburu-buru. Profil Wajib Pajak, proses penerbitan surat tagihan, dan materi lainnya dipelajari terlebih dulu. Andai kata ini sebuah peperangan, Ade bisa dikatakan selalu siap berperang.

Meskipun aksinya berani, tapi Ade tidak pernah ada masalah pribadi dengan Wajib Pajak. Dia selalu total dalam bekerja. Bahkan saat kasus penyitaan truk semen di jalan tol, Ade bekerja sangat baik di dalam tim. Dia juga beberapa tahun berturut-turut mendapat penghargaan Juru Sita Terbaik. Saya rasa Ade layak mendapatkannya. Karena sifat Ade yang menyukai tantangan, saya beberapa kali memberikan dia target lebih. Saya berharap Ade bisa mempelajari lebih banyak ilmu perpajakan.



31/08

**Kemenkeu Juara Public Relations Awards and Summit 2016**

Teks  
Biro KLI  
Foto  
Biro KLI

Kementerian Keuangan berhasil meraih juara pertama Indonesia Public Relations Awards and Summit (IPRAS) 2016 Karya Inspirasional untuk Bangsa kategori Kementerian dan Lembaga dengan program komunikasi #SadarAPBN. Acara IPRAS 2016 dan Indonesia Media Research Awards and Summit (IMRAS) 2016 diselenggarakan oleh Serikat Perusahaan Pers (SPS) di Semarang pada Rabu (31/08). IPRAS merupakan wahana apresiasi bagi para pelaku *public relations* berdasarkan kerja dan karya nyata. Sementara itu, penghargaan IMRAS diberikan kepada para akademisi Ilmu Komunikasi.



**Kemenkeu Kantongi Tiga Penghargaan The Best Contact Center Indonesia 2016**

24/08

Teks  
Biro KLI  
Foto  
Pusintek

Kementerian Keuangan berhasil mengantongi tiga penghargaan The Best Contact Center Indonesia 2016. Penghargaan tersebut diberikan dalam rangkaian event Indonesia Contact Center Association (ICCA) Summit 2016 yang berlangsung pada tanggal 23-24 Agustus 2016. Penghargaan pertama diraih oleh Service Desk Pusat Sistem Informasi dan Teknologi Keuangan (Pusintek) Sekretariat Jenderal yang berhasil meraih Silver Winner The Best Contact Center Operation kategori korporat. Penghargaan lain diraih oleh Kantor Layanan Informasi dan Pengaduan (KLIP) Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berhasil meraih dua penghargaan. Keduanya yaitu Gold Winner The Best Work Force Management kategori korporat dan Silver Winner The Best Contact Center Operation kategori korporat.

31/08

Teks  
DJKN  
Foto  
DJKN

**Lelang 160 ton Daging Sitaan Terjual Sebesar Rp1,75 miliar**

Melalui perantara Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Jakarta II, Kantor Pelayanan Utama (KPU) Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok sukses menjual secara lelang atas barang sitaan berdasarkan Pasal 45 KUHAP berupa lebih kurang 160.334 Kg atau 8.620 karton berisi Produk Hewan Segar (*Beef*) dalam keadaan beku. Produk tersebut antara lain Beef Heart, Beef Livers, Beef Neck Trim, Beef Kidney, Beef Lung, Beef Feet, pada Rabu (31/08), bertempat di ruang rapat lantai I KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok. Lelang ini dimenangkan dengan penawaran tertinggi sebesar Rp. 1.75 miliar.



06/09

Teks  
Biro KLI  
Foto  
DJPB

**Kesepakatan Penggunaan SIKP**

Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPB) bekerja sama dengan pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam upaya mendukung pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dinyatakan dalam acara penandatanganan Kesepakatan Bersama Penggunaan Sistem Informasi Kredit Program (SIKP) di Gedung Gradhika Bhakti Praja, Semarang pada Selasa (06/09). DJPB telah membangun SIKP yang menjadi basis data tunggal agar para pemangku kepentingan lebih mudah melakukan monitoring, evaluasi dan penilaian ketepatan sasaran penyaluran KUR. Menurut Direktur Jenderal Perbendaharaan Marwanto Harjowiryo, UMKM menyimpan potensi besar dan telah terbukti sebagai salah satu penopang ekonomi saat Indonesia terkena krisis.



07/09

Teks  
Biro KLI  
Foto  
Biro KLI

**Asumsi Makro RAPBN 2017 Disepakati**

Dalam rapat kerja dengan Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati pada Rabu (07/09), Komisi XI Dewan Perwakilan Rakyat menyepakati beberapa asumsi dasar ekonomi makro Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2017. Asumsi pertumbuhan ekonomi disepakati berada di kisaran 5,1 persen. Asumsi inflasi disepakati di kisaran 4 persen. Asumsi nilai tukar rupiah sebesar Rp13.300 per dolar Amerika Serikat. Asumsi rata-rata suku bunga Surat Perbendaharaan Negara (SPN) tiga bulan di kisaran 5,3 persen. Tingkat pengangguran disepakati berada di kisaran 5,6 persen dan tingkat kemiskinan disepakati di kisaran 10,5 persen. Gini ratio disepakati di kisaran 0,39, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) disepakati sebesar 70,1.

- 3-10/10 Mengikuti kegiatan "E.C.I.I.A Convergence on Governance Press and Control" sebagai peserta di Stockholm, Moskow
- 4/10 Raker Banggar dengan Pemerintah dan Gub BI
- 11/10 Rapat Paripurna DPR RI
- 19/10 Wisuda PKN STAN di Jakarta
- 24/10 Annual Economic Policy Dialogue 2016 di Treasury Building Parkers, Canberra
- 24-28/10 High Level Policy Dialogue di Australia
- 24-27/10 Investor update dgn ANZ, Australia



20/09

### Rakernas Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah 2016

Teks  
Biro KLI

Foto  
Tino Adi

Presiden Joko Widodo secara resmi membuka Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Tahun 2016 pada Selasa (20/09) di Istana Negara, Jakarta. Dalam sambutannya, Presiden menekankan agar para pimpinan kementerian/lembaga (K/L) serta pemerintah daerah tidak menjadikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai tujuan akhir. Ia menambahkan, predikat WTP justru harus menjadi pendorong untuk terus membangun budaya pengelolaan keuangan secara lebih transparan dan akuntabel. Rakernas tahunan ini diikuti oleh para menteri/pimpinan lembaga, sekretaris jenderal/sekretaris utama, inspektur jenderal/Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), kepala biro pada K/L, gubernur, bupati, serta walikota.

14/09

Teks  
Biro KLI

Foto  
Biro KLI

### Wamenkeu Resmikan Portal Data APBN

Wakil Menteri Keuangan Mardiasmo memberikan sambutan dalam workshop Global Initiative for Fiscal Transparency (GIFT), sekaligus meresmikan portal data APBN. Saat ini, Indonesia memberikan dukungan penuh bagi agenda transparansi fiskal internasional. Menurutnya, penyelenggaraan acara ini juga menjadi salah satu bentuk dukungan tersebut. Dengan adanya portal data APBN ini, setiap data dan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat diharapkan dapat terpenuhi. "Tujuannya untuk meningkatkan informasi fiskal, demokrasi dan pengetahuan masyarakat terhadap aktifitas pemerintah," ungkap Mardiasmo di Aula Dhanapala Kementerian Keuangan, Jakarta pada Rabu (14/09).



13/09

Teks  
Biro KLI

Foto  
Biro KLI

### Kemenkeu, KKP dan Polri Gagal Penyelundupan Amonium Nitrat

Kementerian Keuangan bekerja sama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan serta Kepolisian RI berhasil menggagalkan 3 kasus penyelundupan Amonium Nitrat, yang sering digunakan dalam kegiatan perusakan karang. Dalam konferensi pers Selasa (13/09), Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyampaikan apresiasinya atas kerja sama antar lembaga ini. Dalam data yang dilansir dari keterangan pers, ada total 166.475 kg Amonium Nitrat yang berhasil ditegah dengan kisaran nilai barang sebesar Rp24,97 miliar.



30 OKTOBER  
HARI OEANG RI





KEMENTERIAN KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA



Satu Dasawarsa ORI, Bersama Membangun Negeri

# ORIO13

*Investasi Aman, Pesisir Nyaman*

**Masa Penawaran: 29 September s.d. 20 Oktober 2016**

Bentuk Obligasi : Dapat diperdagangkan di pasar sekunder | Tenor: 3 Tahun | Jatuh Tempo: 15 Oktober 2019

Minimum Pemesanan: Rp5 juta & kelipatan Rp5 juta | Maksimum Pemesanan: Rp3 miliar

Jenis Kupon: Kupon Tetap dan dibayarkan setiap bulan | Tingkat Kupon: 6,60% per tahun

Minimum *Holding Period* (MHP): 2 (dua) kali periode pembayaran kupon dan dapat dipindahbukrkan mulai tanggal 15 Desember 2016